

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWWUF DALAM
DZIKRUL GHOFILIN KARANGAN K.H. AHMAD SIDDIQ**

SKRIPSI



OLEH

**MUHAMMAD ANTON PRASETYO
NIM: 210313063**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JANUARI 2017

ABSTRAK

Anton Prtasetyo, Muhammad. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikrul Ghofilin Karangan K.H.Ahmad Siddiq. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. H. Sutoyo, M.Ag,

Kata Kunci: Pendidikan Tasawuf, Dzikrul Ghofilin Karangan K.H. Ahmad Siddiq

Kitab Dzikrul Ghofilin merupakan salah satu kitab tentang amaliah ruhaniyah yang dibuat oleh K.H. Ahmad Siddiq yang meminta ijazah kepada dua ulama besar yang ada di Indonesia yaitu K. Hamid Pasuruan dan juga KH. Hamiem Djazuli (Gus Miek). Amaliah *Dzikrul Ghofilin* ini dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lupa atau sengaja lupa kepada Allah SWT, dan meningkatkan dan menanamkan katahahan batin. Amaliah ini merupakan salah satu praktek pendidikan tasawuf yang saat ini sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Tidak terkecuali oleh para mahasiswa atau santri karena ketika hati suci maka pelajaran yang diajarkan guru akan cepat masuk di dalam otak.

Untuk mengetahui bagaimana *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikrul Ghofilin Karangan K.H. Ahmad Siddiq* itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep Dzikrul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq ?(2) Bagaimana analisis konsep Dzikrul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq di tinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian pustaka (Library Research), sehingga bahan pustaka menjadi sumber data utama dan didukung dengan bahan-bahan lain yang sesuai dengan tema yang dibicarakan.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep Dzikrul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq yang dirumuskan berdasarkan jawaban K.H. Ahmad Siddiq atas banyaknya tarekat yang menyimpang dari ajaran sunni sehingga K.H. Ahmad Siddiq Jember membuat zikir yang meminta Ijazah kepada K.Hamid Pasuruan dan K.H Hamid Djazuli Kediri (Gus Miek). *Dzikrul Ghofilin* ditujukan kepada orang-orang yang lupa atau sengaja lupa kepada Allah SWT agar ingat kembali kepada Allah SWT. (2) Konsep *Dzikrul Ghofilin karanga K.H.Ahmad Siddiq ditinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf*. Ajaran tersebut memberikan nilai etika yang positif pada diri seseorang seperti meningkatkan kecintaan dan Juga keistiqomaan seseorang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pembimbing, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan di akhirat.¹ Pada Khakikatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia. Ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang utuh, dengan segala fungsinya.²

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang baik hidup di dunia maupun akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu memerlukan adanya bimbingan pada diri manusia guna meningkatkan potensi-potensi IQ (Intelligent Quotient), EQ (Emotioanal Quotient), CQ (Cretivity Quotient), SQ (Spiritual Quotient).³

¹Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, CET II (Jakarta: Kencana Prenad Media Graoup, 2008), 27-28

²Chabib Thaha, Reformasi Falsafah Pendidikan, (Yogyakarta:Arti Bumi Intaran,2009),21

³Muhaimain, Pengemabngan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Pergurun Tinggi (Jakarta:PT Grafindo Persada,2005),212

Diantara potensi-potensi yang memiliki kecenderungan ke arah pendidikan ruhaniah adalah potensi honets atau SQ. Yakni meningkatkan kualitas honets. Peningkatan kualitas ini bertujuan agar manusia lebih beriman dan bertaqwa dalam mencari kehidupan akhirat.

Menurut Zakaria al-Anshari berkata Tasawwuf adalah Ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersih jiwa. Perbaiki budi pekerti serta pembangun lahir batin.⁴Sedangkan menurut Muhammad Ali al-Qassab, tasawwuf adalah akhlak mulia yang timbul pada waktu mulia dari seseorang yang mulia ditengah-tengah kaumnya yang mulia pula. Tasawwuf merupakan tujuan sementara akhlak.⁵

Wirid Dzikrul ghofilin sangat berkembang cukup pesat di Indonesia khususnya wilayah Jawa. Ini bisa dilihat dengan berkembangnya jama'ahnya dengan pesat. Dzikrul Ghofilin terbentuk pada bulan Sya'ban dan mulai diamalkan tanggal 20 Ramadhan. Kemudia diamalkan pertama kali di Mushola pada tahun 1973. Selama 20 tahun wirid Dikrul Ghofilin ke daerahnya masing-masing.⁶

Walaupun wirid Dzikrul Ghofilin bukan dianggap sebuah tarekat oleh pendirinya, tetapi dalam dunia tarekat sanad antar guru hingga sampai pada Rasulullah adalah suatu keniscayaan karena itu, pemberian suatu ijazah dari seorang guru dianggap memilikli kompetensi kapabilitas dan kualitas

⁴Nasrul, Akhlak Tasawwuf, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,1998),103

⁵Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawwuf (Jakarta:Kalam Mulia,1996),158

⁶Syamsul Ni'am, The Wisdom Of KH.Ahmad Siddiq,(Jember:Erlangga, 2008),156

rohaniah spiritual yang kuat. Artinya, orang-orang yang terlibat di dalamnya biasanya memiliki sir al-khushshiyah (rahasia-rahasia khusus). Selain itu, harus juga didukung pengakuan dan restu dari orang saleh lainnya yang dianggap mempunyai kualitas spiritual serupa. Seperti telah disebutkan, Kyai Ahmad Siddiq memang merintis Wirid Dzikirul Ghofilin bersama Kyai Hamid dan Gus Miek. Namun, dalam proses selanjutnya, ia telah mendapat izin dan mengembangkannya melalui dua kali mimpi.

Menurut Kyai Ahmad, Wirid Dzikirul Ghofilin lahir sebagai respon atas tumbuh suburnya praktik-praktik tarekat yang dianggap telah keluar atau menyimpang dari koridor tasawwuf sunni. Sesungguhnya, yaitu tarekat yang berlandaskan akidah-syari'at-akidah. Selanjutnya, Kyai Ahmad mengatakan perbedaan tarekat dan wirid Dzikirul Ghofilin. Tarekat terdiri dari murid, muzik, bai'at dan tata laksana pengamalan seperti zikir disamping wirid, muzik, khirqoh, dan sebagainya. Tetapi Dzikirul Ghofilin hanya sebagian. Unsur-unsur yang ada pada tarekat yang dipenuhi yaitu tidak ada bai'at, muzik, khirqoh, bahkan sebutan mursyid .syekh tidak dikenal didalamnya, Sehingga praktis tidak ada aturan-aturan yang mengikuti para jama'ahnya.

Warisan Dzikirul Ghofilin seiring dengan berjalanya waktu menyebar keseluruh penjuru tanah air. Dzikir berfungsi sebagai obat untuk mengingatkan kembali orang-orang yang telah lalai terhadap Tuhannya, karena dewasa ini banyak orang yang telah lupa dan lalai terhadap dirinya sendiri. Lalai terhadap dirinya sendiri berarti dirinya akan lupa terhadap siapa yang menciptakan

dirinya sendiri dan yang menciptakan seluruh alam. Kehidupan di dunia ini adalah sarana untuk menuju jalan yang lurus, jalan yang diridhoi Allah SWT.

Amaliyah Dzikirul Ghofilin adalah salah satu bentuk praktek pendidikan tasawwuf yang saat ini sangat dibutuhkan oleh manusia untuk digunakan sebagai ketahanan batin. Bentuknya sederhana sehingga siapapun dapat mengamalkannya. Namun di balik bentuk yang sederhana itu terdapat banyak dampak positif yang nyata bagi para pengamalnya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Dzikirul Ghofilin lebih dalam dengan menggali dan menganalisis ide-ide penyusunan Dzikirul Ghofilin KH.Ahmad Siddiq dalam karyanya, yang penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikirul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq”** Ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Dzikirul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq?
2. Bagaimana analisis konsep Dzikirul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq ditinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Dzikirul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq?
2. Untuk mengetahui analisis konsep Dzikirul Ghofilin karangan KH.Ahmad Siddiq ditinjau dari nilai-nilai pendidikan tasawwuf?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dengan penelitian ini akan dikaji berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan tasawwuf yang ada pada wirid Dzikrul Ghofilin dan juga mengetahui tokoh-tokoh NU seperti KH. Ahmad Siddiq, yang menambah ilmu pengetahuan sehingga keberagaman peneliti akan lebih meningkat

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah keimanan dan ketaqwaan.
- b. Bagi peneliti untuk memenuhi tugas sebagai syarat mendapatkan gelar Strata satu.
- c. Bagi pendidik menambah wawasan tentang nilai-nilai tasawwuf dalam wirid Dzikrul Ghofilin.
- d. Bagi IAIN Ponorogo untuk menambah karya tulis ilmiah yang dapat berbagai bahan rujukan di masa mendatang.

E. Kajian Teori dan atau Telaah Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun Ika Fadhila tahun 2010 “Nilai-nilai pendidikan tasawwuf dalam Al-Qur’an surat Al-Naml ayat 17-19 (telaah al-misbah karya M.. Quraish Shihab)”. Yang menghasilkan sebagai berikut: Anugerah Allah tentang Nabi Sulaiman yang dapat berbicara dengan hewan dan dengan itu akan muncul tentang sabar, syukur dan ma’rifatul.

2. Skripsi Nur Hadi Yasin tahun 2009 “Dzikrul Ghofilin Gus Miek dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Isi dari Skripsi ini adalah bahwa Dzikrul Ghofilin sangat penting berperan dalam pendidikan)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi-materi yang terdapat diruang perpustakaan.⁷ Pendekatan yang digunakan pada peneliti ini adalah pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran atau gagasan KH. Ahmad Siddiq tentang Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf dalm Dzikrul Ghofilin. Kemudia peneliti menjelaskan gagasan-gagasan tersebut dan melakukan analisis terhadapnya untuk memperoleh informasi baru tentang Pendidikan tasawwuf melalui dzikrul ghofilin. Karena penelitian ini mengkaji pemikiran seorang tokoh, dapat dikatakan penelitian ini termasuk penelitian tokoh dan lazim juga disebut studi tokoh.

Penelitian tokoh berarti penelitian untuk mengenal lebih dekat dan lebih mendalam mengenai seorang tokoh yang menjadi objek bahasan

⁷Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amallah* (Ponorogo:STAIN PO.PRESS, 2010,6

yang dalam hal ini tokoh tersebut adalah KH. Ahmad Siddiq, yaitu tentang Nilai-nilai pendidikan tasawwuf yang ada pada dzikrul gofilin.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber primer, yakni cerita atau penuturan atau catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat atau partisipasi yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa.

Adapun kitab Dzikrul Ghofilin ditulis oleh KH. Ahmad Siddiq dari Jember.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor.

Adapun data sekumder yang membahas tentang pemikiran KH.

Ahmad Siddiq adalah:

- 1) Syamsul Ni'am, The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq, Jember:Erlangga,2008).
- 2) Reformasi Falsafah Pendidikan karya Chabib Thoha dll terbitan Arti Bumi Intaran Yogyakarta.
- 3) Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq karya Anas Thahir terbitan PT gamedia Pustaka Utama Jakarta
- 4) Khasiaat Asmaul Husna dan sholawat karya Ahmad Zacky terbitan Mutiara media Jakarta

- 5) Tasawwuf dan perkemabangan dalam Islam karya Simuh terbitan PT Grafindi Persada Jakarta
- 6) Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh karya Said Ismail terbitan Pustaka Al-Kautsar Jakarta
- 7) Kharima Ulam:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU Karya Saifullah Ma'shum terbitan Mizan Bandung
- 8) Khazannah Khatulistiwa, potret kehidupan dan pemikiran Kiai-Kiai Nusanatara karya Muhammad Hasyim dan Ahmad Athoillah terbitan Arti Bumi Intaran Yogyakarta
- 9) Tasawwuf:dari Sufisme klasik neo sufisme karya Sirtegar terbitan PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- 10)Jejak sufi karya Agus Ahmad Kafabihi dll terbitan Lirboyo Kediri
- 11) Akhlak Tasawwuf karya Nasrul terbitan Aswaja Pressindo Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.⁸ Studi dokumenter merupakan cara menggunakan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah

⁸ Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

penelitian ini.⁹ Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu proses pemeriksaan kembali data hasil penelitian, pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari data-data yang telah terkumpul. Dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data dengan kitab *Dzikrul Ghofilin* dan buku *The Wisdom* K.h. Ahmad Siddiq yang di dalamnya telah disebutkan dengan bukti bahwa *Dzikrul Ghofilin* Karangan tiga Ulama termasuk K.H Ahmad Siddiq dan orang yang mengikutinya akan menjadi orang yang tenang dalam menjalani hidup.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang diberi kode atau sandi-sandi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang telah ditentukan, kemudian data yang telah terkumpul tersebut diberi kode atau sandi-sandi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, selanjutnya penulis menyajikan data tersebut. Data-data yang penulis kumpulkan adalah tentang *Dzikrul Ghofilin dan Pengarangnya* yang di dalamnya membahas tentang K.H Ahmad Siddiq, Nilai-nilai yang terdapat dalam *Dzikrul Ghofilin*. Hal ini dilakukan peneliti untuk menghindari kekeliruan dalam proses analisis.

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: rineka cipta, 1997), 181.

- c. Menarik kesimpulan, adalah menyusun data yang telah diedit dan diberi sandi-sandi itu ke dalam suatu himpunan data yang tersusun secara sistematis. Dari beberapa uraian yang telah disajikan, kemudian peneliti membuat suatu kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam hal ini penulis menarik suatu kesimpulan dari data yang telah disusun secara sistematis tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam Dzikrul Ghofilin Karangan K.H. Ahmad Siddiq.

4. Teknik Analisis data

Pada peneliitian ini peneliti melakukan analisis isi (conten analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Pelopor analisis ini adalah Harold D. Laswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi.

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya.¹⁰

Pada anailsis isi ini peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu sebagai berikut:

¹⁰Afifudin dan Benio Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165

- a. Menentukan permasalahan. Sebagaimana penelitian yang lain, analisis isi juga dimulai dengan menentukan permasalahan.
- b. Menyusun kerangka pemikiran (conceptual atau theoretical frame work). Sebelum mengumpulkan data, penelitian diharapkan mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti.
- c. Menyusun perangkat metodologi. Setelah penyusunan kerangka pemikiran (atau keraangka konsep bila penelitiannya deskriptif, dan kerangka teori bila penelitiannya bersifat eksplantif) namun biasanya anlisi isi lebih banyak yang deskriptif.
- d. Analisi data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.
- e. Interpretasi data merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada bagian ini isi peneliti mendiskusikan hasil analisis data, melalui interpretasi terhadap hasil analisis data, dengan mempergunakan kerangka teori yang semula telah ditetapkan.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian mengharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan suatu penemuan yang berguna, maka penelitian menyusun kerangka pembahasan yang sistematis, yaitu sebagai berikut:

¹¹Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004),139-142.

Bab I (Pendahuluan) berisi: Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka Terdahulu, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II (Isi) berisi: Kajian Umum Tentang Pendidikan, Kajian Tentang Tasawwuf, Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf, Kajian Tentang Zikir.

Bab III (Pembahasan) berisi : Konsep Dzikirul Ghofilin Karangan KH.Ahmad Siddiq.

Bab IV berisi: Konsep Dzikirul Ghofilin KH.Ahmad Siddiq ditinjau dari Nilai-nilai Pendidikan

Bab V (Penutup) berisi: Kesimpulan, Saran, Bagian Akhir, Daftar Pustaka /Rujukan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Riwayat Hidup.

BAB II

PENDIDIKAN TASAWWUF

A. Pengertian Tasawwuf

1. Pengertian Secara Bahasa (Etimologi)

Secara bahasa, asal kata tasawuf masih di perdebatkan oleh para peneliti bidang tasawuf. Mendefinisikan tentang tasawuf merupakan suatu pekerjaan yang terasa sulit, karena umumnya definisi yang dikemukakan para sufi adalah hasil pengalaman-pengalaman atau alamat batin dalam melakukan hubungan dengan Tuhan. Sehingga apabila berbicara mengenai tasawuf, maka faktor rasa lebih menonjol daripada rasio, atau bahkan terkadang rasio kurang dapat menangkap ungkapan rasa.

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawwuf. Di antara pendapat para ahli tentang asal kata tasawwuf adalah sebagai berikut :

- a. Tasawuf berasal dari kata "*saff*", yang artinya barisan shalat dalam berjama'ah. Alasannya ialah, seorang sufi (orang yang mendalami dan mengamalkan ajaran tasawuf) mempunyai iman kuat, jiwa yang bersih dan selalu memilih shaf (barisan) terdepan dalam shalat berjama'ah. Disamping alasan tersebut diatas, mereka (para ahli sufi) berpendapat

bahwa seorang sufi akan berada pada baris pertama di depan Allah SWT.¹²

- b. Ada yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari shuf (bulu domba/wool). Jadi, jika seseorang mengenakan pakaian dari bulu domba, ia akan diberi nama ber-tasawuf, sebagaimana kata taqamasha dari kata qamish yang memakai baju gamis. Itu hanya satu pandangan saja karena kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari bulu.¹³
- c. Ada juga yang berpendapat bahwasannya kata tersebut diambil dari kata “*Shuffah*”, yaitu suatu kamar disamping masjid Rasulullah Saw., di Maaadinah, yang disediakan buat sahabat-sahabat Nabi Saw, yang miskin, tetapi kuat imannya, yang makan minum mereka di tanggung oleh orang-orang yang mampu di kota Madinah. Banyaklah sahabat utama yang pernah tinggal di tempat itu, seperti Abu Dardak, Abu Dharr, Abu Hurairah dan lain-lain.¹⁴
- d. Ada pula yang mengatakan bahwa kata itu diambil dari kata “*shifa*”, yang artinya suci bersih, ibarat kain kaca.¹⁵
- e. Tasawuf juga berasal dari kata “*saufanah*”, yaitu sebuah buah-buahan kecil berbulu banyak yang tumbuh digurun pasir Arab Saudi. Pengambilan

¹² Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu ‘Athailah, Mempertajam mata batin, ter. Abu Mujahiddul Islam Mafa, (Surabaya: Gita Media Press, 2008), 15.

¹³ Abdul Halim Mahmud, Tasawuf Di Dunia Ialam, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 17.

¹⁴ Moh. Toriqqudin, sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

¹⁵ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 239.

kata ini karena melihat orang sufi banyak memakai pakaian berbulu dan mereka hidup dalam kegersangan secara fisik, tetapi subur batinnya.¹⁶

Dengan demikian dari segi kebahasaan, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi pada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah Swt, selalu berpola hidup sederhana serta mengutamakan kebenaran dan rela berkorban dalam tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah Swt.¹⁷

2. Pengertian Secara Istilah (Terminologis)

Secara terminologis, tasawuf tasawuf diartikan secara variatif oleh para sarjana. Definisi tasawuf dari sudut al-bidayah dikemukakan oleh Ma'ruf al-Karkhy (w. 200 H), mengemukakan bahwa tasawuf adalah mencari hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum sungguh-sungguh dalam bertasawuf. Dari sisi al-Mujahadah, tasawuf berkisar pada perhasan diri dengan apa yang baik menurut lingkungan (*al-ma'ruf*), maupun menurut agama yang bersifat normatif (*al-khair*). Al- Nuri mengatakan tentang pengertian tasawuf yang berhubungan dengan al-mujahadah, yaitu “bukanlah yang disebut tasawuf itu sekedar tulisan dan ilmu, maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh. Seandainya ilmu tentu akan boleh dengan belajar, namun ia adalah berakhlak dengan akhlak Allah Swt. Keadaan

¹⁶ Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu 'Athailah, Mempertajam Mata Batin, terj. Abu Mujahiddul Islam Mafa, 15.

¹⁷ Abuddin Nata, metodologi Studi Islam, 239.

ini tidak bisa diperoleh dengan tulisan dan ilmu. Dari sisi al-madzaqat, tasawuf diartikan dan dititik beratkan pada rasa serta kesatuan dengan yang Mutlak, sebagaimana dikatakan oleh Ruwain bahwa tasawuf adalah melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah Swt.¹⁸

3. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf mempunyai sejarah perkembangan sendiri dalam perjalanannya. Tasawuf berasal dari gerakan zuhud yang selanjutnya berkembang menjadi tasawuf. Meskipun tidak persis dan pasti, corak tasawuf dapat dilihat dengan batasan-batasan dalam tentang sejarah sebagai berikut:

a. Abad Pertama dan Kedua Hijriyah

Pada periode ini, tasawuf telah kelihatan dalam bentuknya yang awal. Pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi, seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi, yaitu akhirat. Jadi, pada periode ini tasawuf masih dalam bentuk kehidupan asketis (zuhud).¹⁹

Perkembangan tasawuf pada abad kesatu dan kedua Hijriyah dapat dibagi kedalam empat aliran, yaitu.²⁰

- 1) Aliran Madinah. Diantara tokoh-tokoh terkemuka pada aliran ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan,

¹⁸ Ibid., 14-16.

¹⁹ Abdul Razak. Filsafat Tasawuf, 76.

²⁰ Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 165-171.)

Ali bin Abi Thalib, Salaman Al-Farisi, Abu Dhzar Al-Ghifary, Ammar bin Yasir, Hudhaifah bin Al-Yaman, Al-Miqdad bin Al-Aswad.

- 2) Aliran bashrah. Diantara tokoh-tokoh sufi yang menonjol dari aliran Bashrah adalah Al-Basry, Rabi'ah Al-Adawiyah, Malik bin Dinar.
- 3) Aliran Kuffah. Aliran ini bersifat idealitas, menyuyai hal-hal yang aneh dalam nahwu, imajinasi dalam puisi, dan harfiah dalam hadits. Mereka cenderung paada aliran Syi'ah dan Murji'ah. Itu terjadi karena Syi'ah adalah aliran yang pertama kali muncul di kuffah. Di antara tokoh-tokohnya adalah Sufyan Ath-Thaury, Ar-Rabi bin Khathim, Sa'id bin Jubair, Tawus bin Kisan.
- 4) Aliran mesir. Di antara tokoh-tokoh aliran ini adalah Salim bin 'Atar At-Tajibi, 'Abdurrahman bin Hujairah, Nafi', Al-Laith bin Sa'ad, Hayah bin Syuraih dan Sbdullah bin Wahab.

b. Abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah

Jika pada tahap awal, tasawuf masih berupa zuhud dalam pengertian yang sederhana, pada abad ini para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam rangka memperbaiki tingkah laku, sehingga tasawuf menjadi Ilmu akhlak keagamaan.²¹

Selain itu mereka menyusun prinsip-prinsip teoritis dari semua konsep di atas. Bahkan mereka menyusun aturan-aturan praktis bagi tarekat mereka. Mereka pun menyusun bahasa sibolis khusus yang hanya

²¹ Abdul Razak, Filsafat Tasawuf, 76.

dikenal dalam kalangan mereka, yang asing bagi kalangan luar mereka. Sejak itulah muncul karya-karya tentang tasawuf. Para penulis pertama dalam bidang ini adalah Al-Muhasibi, Al-Kharraz, Al-Hakim, At-Tirmidhi, dan Al-Jumaidi.²²

Pada periode ini, tasawuf mulai berkembang dan para sufi telah menaruh perhatian pada tiga hal, yaitu:²³

- 1) Jiwa, yaitu tasawuf yang berisi cara pengobatan jiwa, pengkonsentrasian jiwa manusia kepada Tuhan sehingga ketegangan-ketegangan kejiwaan bisa terobati.
- 2) Akhlak, yaitu tasawuf yang berisi teori-teori akhlak, tentang cara berakhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk.
- 3) Metafisika, yaitu tasawuf yang berisi ketunggalan hakikat Ilahi atau kemutlakan Tuhan. Pada periode ini telah lahir teori-teori tentang kemungkinan “bersatunya” Tuhan dengan manusia.

c. Abad ke-5 Hijriyah

Disebut sebagai fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasar asli Al-Qur'an dan Hadits atau sering disebut dengan tasawuf sunni, yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi Saw dan para sahabat. Pada abad ke-5 ini tampil Abu Hamid Al-Ghazali menentang jenis-jenis tasawuf yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan

²² Rasihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 177.

²³ Abdul Razak, *Filsafat Tasawuf*, 76.

Hadits dalam sebuah upaya mengembalikan tasawuf kepada situasi semula sebagai jalan Zuhud, pembentukan jiwa dan pendidikan moral.

d. Abad ke-6 Hijriyah

Pada abad ini terdapat beberapa ulama tasawuf yang sangat berpengaruh dalam perkembangannya; Syihabuddin Abul Futu As Suhrowardy(w.578H/ 1191M), model tasawufnya banyak dipengaruhi oleh filsafat dari Yunani yang kemudian memelopori konsep Isyāqiyah. Tokoh selanjutnya ialah Syekh Muhyidin Ibnu Al-Aroby (560-638H), dia merupakan salah satu tokoh yang memiliki konsep Wahdatul Wujud.²⁴

e. Abad ke-7 Hijriyah

Pada abad ini terdapat ulama tasawuf yang sangat dikenal yaitu, Jalaluddin Al-Rummy. Lahir di Balkan tahun 604H/1217M dan wafat pada tahun 672H/1273M. Pada abad ini ditandai dengan berdirinya jamaah-jamaah Thoriqot antara lain tarekat Muallawiyah yang dinisbatkan kepada Maulana Jalaludin Al-Rummy, tarekat Syadzaliyah oleh Syekh Hasan Ali bin Abdul Jabbar Asy-Syadzili, tarekat Badawiyah oleh Syekh Ahmad Al-Badawi dan tarekat As-Syurawardi.²⁵

Selain berdirinya banyak tarekat-tarekat, pada abad ini pula terjadi penurunan gairah masyarakat untuk mempelajari tasawuf karena berbagai hal antara lain semakin banyaknya ulama syariat yang memerangi ahli

²⁴ Nashiruddin, Pendidikan Tasawuf ('Bandung: Pustaka Setia, 2009), 30.

²⁵ Mustofa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, 236.

tasawuf, dan di lain pihak serangan Syi'ah yang menekuni aliran ilmu kalam dan fiqh. Sebab berrikutnya adalah adanya tekat penguasa pada masa itu untuk melenyapkan ajaran tasawuf di dunia karena dianggap tasawuf yang menyebabkan perpecahan dikalangan umat Islam.²⁶

f. Abad ke-8 Hijriyah

Dengan terlewatnya abad ke-7 Hijriyah hingga memasuki abad ke-8, tidak terdengar lagi perkembangan dan pemikiran baru dalam tasawuf. Meskipun banyak pengarang kaum sufi yang mengemukakan pemikirannya tentang ilmu tasawuf, mereka kurang mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari umat Islam sehingga boleh dikatakan bahwa nasib ajaran tasawuf ketika itu hampir sama dengan nasibnya pada abad sebelumnya.²⁷

Pada abad ini, tasawuf falsafi masih sangat dominan sehingga Ibnu Taymiyah menganggap bahwa ajaran tersebut banyak menyesatkan masyarakat, maka ia berusaha untuk memberantasnya melalui kegiatan belajar-mengajar dan beberapa kitab. Usaha-usaha tersebut dilanjutkan oleh muridnya Ibnu al-Qoyyim Al-Jauzy.²⁸

g. Abad ke-8 dan ke-9 serta seterusnya

²⁶ Ibid.,236.

²⁷ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 192.

²⁸ Musthofa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, 236.

Dalam beberapa abad ini, ajaran tasawuf mulai memudar di dunia Islam, hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu:²⁹

- 1) Ahli tasawuf sudah kehilangan kepercayaan di kalangan masyarakat Islam sebab banyak di antara mereka yang terlalu menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, misalnya tidak lagi menjalankan Shalat karena mereka sudah mencapai tingkat ma'rifat.
- 2) Penjajah bangsa eropa yang beragama Nasrani sudah menguasai seluruh negeri Islam. Tentu saja paham-paham sekularisme dan materialisme selalu dibawa dan digunakan untuk menghancurkan ajaran tasawuf yang sangat bertentangan dengan ajarannya.

Ajaran tasawuf mengalami yang sangat pesat antara abad ke-2, ke-3, dan ke-4 Hijriyah. Hingga saat ini belum pernah terjadi kemajuan seperti halnya pada abad-abad tersebut. Meskipun demikian ajaran tasawuf masih tetap hidup, karena tasawuf memang meruakan salah satu unsur dalam Islam.

4. Tujuan Tasawuf

Adapun tujuan utama yang menjadi pusat ideal orang-orang yang menjalankan tasawuf adalah mendapatkan penghayatan Ma'rifat langsung kepada Dzat Allah Swt atau Dzat Mutlak.³⁰ Oleh karena itu, alat untuk menghayati Dzat Allah Swt bukanlah pikiran atau panca indera, akan tetapi

²⁹ Rosihon anwar, Akhlak Tasawuf, 193.

³⁰ Moh. Sutoyo, Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah (Surabaya: Alpha, 2005), 40.

hati atau qalbu. Dalam ajaran tasawuf hati atau qalbu ini menjadi organ yang amat penting, karena dengan mata hatilah mereka merasa bisa menghayati segala rahsia yang ada dalam alam ghaib dan puncaknya adalah penghayatan ma'rifat pada Dzatullah.³¹

5. Sumber-sumber Ajaran Tasawuf

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan ini banyak di atur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam. Sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.³² Banyak sekali di dapati dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits itu berfungsi sebagai sumber tasawuf. Singkat kata, sumber pokok tasawuf dalam Islam adalah dari pangkal ajaran Islam itu sendiri.³³

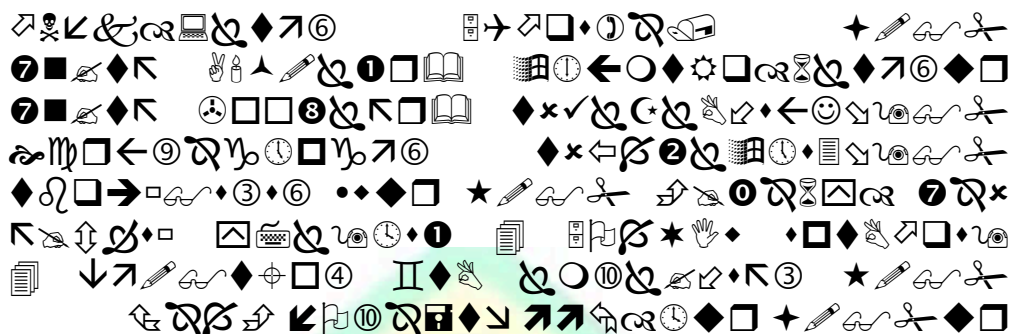
Diantara ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah Saw yang menjadi dasar ajaran tasawuf antara lain sebagai berikut:



³¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002),115.

³² Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 151.

³³ Moh. Toriqqudin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*, 17.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.(QS. Al-Ma'idah:54).³⁴

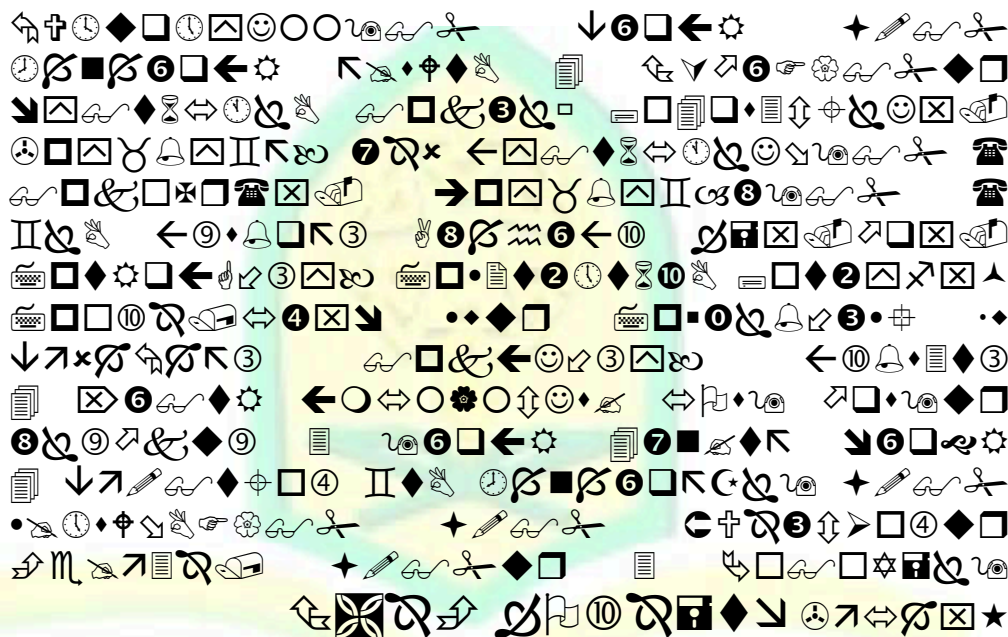
Ayat tersebut memerintahkan manusia agar senantiasa bertaubat, membersihkan diri, dan memohon ampunan kepada-Nya. Disampingitu ada juga ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang pertemuan dengan Allah Swt dimanapun hamba-hambanya berada. Sebagaimana ditegaskan-Nya:



Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 115)³⁵

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), 463.
³⁵ Ibid., Jilid I, 200

Bagi kaum sufi, ayat ini mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan ada, disana pula tuhan dapat dijumpai.³⁶ Allah Swt pun akan memberikan cahaya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, sebagai firman-Nya:



Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(QS. An-Nur:35)³⁷

³⁶ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1986),72.

³⁷ Islam Internasional Publications Limited, Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat, Jilid II (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2006), 1239.

Demikian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw sebagai bukti yang menguatkan keterangan bahwa tasawuf Islam tumbuh dan berkembang dari pengaruh dan pancaran Agama Islam sendiri.

B. Jenis-Jenis Tasawuf

Berdasarkan objek dan sasaran, tasawuf dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: tasawuf akhlaqi yang lebih berorientasi pada etis, tasawuf irfani yang lebih mengutamakan intensitas dan eksistensi ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah dan yang ketiga adalah tasawuf falsafi yang bermakna mistik metafisis.

1. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi jika di tinjau dari sudut bahasa merupakan bentuk frase atau daalam dalam kaidah bahasa arab dikenal dengan sebutan jumlah idhafah. Frase jumlah idhafah merupakan gabungan dari dua kata menjadi satu kesatuan makna yang utuh dan menentukan realitas yang khusus yaitu kata Tasawuf dan akhlak.

Secara etimologi tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, maka tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tataran dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya yaitu realitas masyarakat. Oleh karena itu tasawuf akhlaqi merupakan kajian yang sangat memerlukan

praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan tetapi harus terealisasi dalam rentang waktu kehidupan manusia.³⁸

Pertemuan dengan Tuhan ini seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid merupakan puncak kebahagiaan sebagai sesuatu yang tak terlihat oleh mata. Untuk tujuan menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya inilah para ahli tasawuf menyusun sebuah sistem atau cara yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang diberi nama Takhali, Tahali, Tajali.

Takhali merupakan langkah pertama yang harus dilakukan seorang sufi. Takhali adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir. Maksiat ini mesti dibersihkan karena menurut paraa sufi semua itu adalah najis maknawiyah yang menghalangi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.

Tahali merupakan langkah berikutnya yang mesti dilalui oleh seorang sufi. Tahapan ini adalah tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlaq tercela. Tahapan ini tidak tidak berarti bahwa jiwa mesti dikosongkan terlebih dahulu kemudian di isi. Akan tetapi, begitu satu sifat tercela dibuang, bersama dengan itu sifat terpuji di isikan. Begitu rasa benci dikikis, rasa cinta langsung di tanamkan, begitu sifat riya di buang, pada saat yang sama keikhlasan di semai.

³⁸ <http://ridwan Sururi. Blogspot.com/2013/01>.

Tajali berarti tersingkapnya nur ghaib agar apa yang telah di upayakan langkah-langkah diatas langsung berkelanjutan dan terus meningkat. Rasa ketuhanan harus terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktivitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduan kepada-Nya.³⁹

Hasan al bashri (21-110 H) adalah salah satu contoh sufi yang termasuk ke dalam aliran tasawuf Akhlaqi

2. Tasawuf Irfani

Secara etimologis, kata Irfan merupakan kata jadian (mashdar) dari kata arafa (mengenal atau pengenalan). Adapun secara etimologis, Irfan di identifikasikan dengan makrifat sufistik. Orang yang Irfan atau makrifat kepada Allah Swt adalah yang benar-benar mengenal Allah Swt melalui dzauq dan kasf (ketersingkapan).⁴⁰

Tasawuf irfani adalah penyingkapan hakikat kebenaran atau *ma'rifah* kepada Allah Swt yang tidak diperoleh melalui logika atau pembelajaran atau pemikiran, tetapi melalui hati yang bersih (suci). Dengan hati yang bersih inilah seseorang dapat berdialog secara batin dengan Allah Swt sehingga pengetahuan atau *ma'rifah* dimasukkan Allah Swt kedalam hatinya, hakikat kebenaran pun tersingkap melalui ilham.

³⁹ Ibid, 117.

⁴⁰ M. Solihin, Rohison Anwar, Ilmu Tasawuf, 145.

Qalb (hati) dalam pandangan sufi mempunyai fungsi yang esensial untuk memperoleh kearifan atau *ma'rifah*, tetapi tidak semua qalb dapat sampai pada *ma'rifah*. Hanya qalb yang telah suci dari berbagai nodalah yang dapat sampai kesana. Kesucian qalb (hati) merupakan persyaratan untuk memperoleh kearifan atau *ma'rifah*.⁴¹

Dzu An-Nun Al-Mishri (180-246) adalah salah satu contoh sufi yang termasuk kedalam ajaran tasawuf irfani.

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.⁴²

Menurut At-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad ke enam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad berikutnya. Sejak itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.

C. Hakikat Pendidikan Tasawuf

⁴¹ bachrun Rif'i, Hasan Mud'is, Filsafat Tasawuf, 87.

⁴² Rohison Anwar, Akhlaq Tasawuf ,Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam, 277.

Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah tentang hakikat manusia yang bisa digunakan untuk menunjukkan manusia, yaitu: pertama, *al-Bashar* yang berarti kulit kepala, wajah, dan tubuh menjadi tumbuhnya rambut. Memberi pengertian bahwa manusia makhluk biologis yang memiliki sifat-sifat makan, minum, dan istirahat. Kedua, *al-Insan* terbentuk dari kata *nasiya* berarti lupa, yang menunjukkan makna bahwa manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain dan juga memiliki sifat-sifat keterbatasan. Ketiga, *al-Nas* menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Memperlihatkan bahwa manusia satu kesatuan yang utuh antara aspek materiil (fisik), im materiil (psikis) yang dipandu oleh ruh ilahiyyah.⁴³

Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan taqwim* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.⁴⁴ Penyerahan diri kepada Allah secara utuh adalah buah dari pendidikan yang sebenarnya, dan ibadah itu manifestasi dari tuntutan umat Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah secara jelas dalam firman-Nya QS. al-Dharyat ayat 56 sebagaimana berikut:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. al-Dhāriyāt: 56).⁴⁵

⁴³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 3-6.

⁴⁴ Ibid., 7.

⁴⁵ Al-Qur'an & Terjemahnya, QS. al-Dhāriyāt: 56.

Dalam ayat itu bisa difahami secara sederhana bahwa makhluk di alam semesta diperintah oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya saja. Konsep beribadah seperti yang dipahami Muhammad Qutb sangat luas dan komprehensif. Dan memang kesempurnaan pribadi manusia yang merupakan tujuan akhir pendidikan seperti yang dilansir dalam ayat tadi dapat tercapai secara maksimal melalui penyerahan diri dan ketaatan kepada Allah.⁴⁶ Hal ini bisa dilaksanakan dengan jalan-jalan tasawuf.

Khalifah Allah di bumi, berarti manusia mempunyai daya dan kemampuan yang melebihi dari makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia dalam visi kekhalifahannya, bukan hanya sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikan Allah.⁴⁷ Baik perintah Allah yang hukumnya bersifatnya wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Hukum tersebut berlaku dalam konteks ibadah dan muamalah mengatur kehidupan di dunia sebagai sarana untuk membantu memaksimalkan hamba Allah beribadah kepada-Nya.

Menurut Ahmad Tafsir manusia dikendalikan oleh world or view-nya, karena iman adalah sesuatu world view, maka manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi inti manusia adalah imannya, karena iman itu kalbu maka dapat juga kita mengatakan inti manusia itu di kalbunya. Kalau begitu kalbu itulah yang

⁴⁶ Saidan, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam, 60.

⁴⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 10.

harus diberikan pendidikan untuk diisi dengan iman.⁴⁸ Pada masa permulaan, Islam dibawa oleh Rasulullah yang pertama kali diajarkan adalah tentang keyakinan atau tauhid. Pengajaran ini dilaksanakan selama bertahun-tahun sampai umat Islam benar-benar yakin dan mantab dengan agama Islam, yakni tauhid dengan menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah, dan hanya kepada Allah saja kami menyembah dan meminta pertolongan.

Secara filosofis, pertama, pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal dari manusia sebagai makhluk berpikir. Kedua, hakikat pendidikan dalam Islam adalah kewajiban menuntut ilmu mutlak yang dibebankan kepada semua umat Islam. Pendidikan menjadi bagian utama dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, hakikat pendidikan Islam dapat diartikan secara praktis sebagai hakikat pengajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketiga, hakikat pendidikan adalah upaya tanpa putus asa untuk menggali hidayah yang terkandung dalam al-Qur'an baik iman, ilmu, dan amal.⁴⁹

Berbagai macam pandangan hakikat pendidikan secara umum menunjukkan bahwa hakikat pendidikan tergantung kepada pandangan manusia.⁵⁰ Pada dasarnya manusia mempunyai sifat fitrah, menunjukkan manusia membawa

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 28.

⁴⁹ Hasan Basri, *Filsaat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 56-57.

⁵⁰ H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 134.

sifat dasar kebajikan dengan potensi iman terhadap keesaan Tuhan (tauhid).⁵¹ Dari sifat dasar fitrah tersebut manusia memiliki hakikat-hakikat yang dimilikinya dari berbagai pandangan yang siap diisi dengan pendidikan.

Junayd, pemimpin salah satu madzhab tasawuf di Irak menulis, tasawuf tidak tercapai dengan banyak do'a dan puasa, tetapi merupakan keamanan hati dan kedermawanan jiwa. Orang-orang sezamannya menekankan segi tapabrata tasawuf, yakni suatu pemutusan hubungan sepenuhnya dengan apa yang dinamakan "dunia" dan egoisme, tasawuf berarti tak memiliki apapun dan juga tidak dimiliki apa pun. Bisa dikatakan tasawuf itu politeisme karena merupakan perlindungan hati dari serangan yang lain, dan yang lain itu tidak ada.⁵²

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pengertian tasawuf dari segi sosial dan praktis, secara garis besar hakikat tasawuf adalah akhlak. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tiga tuntutan akhlak yang harus ditempuh jika ingin menjadi manusia sempurna, yaitu akhlak manusia dengan Allah, akhlak manusia dengan manusia lainnya, akhlak manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Seperti yang terdapat dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 77 sebagaimana berikut:



⁵¹ Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004), 11.

⁵² Annamarie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, terj. Supardi Djoko Damono dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 16-17.



“Dan carilah (pahala) pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. al-Qaṣaṣ: 77).⁵³

Ayat di atas menuntut adanya perilaku akhlak yang baik antara Allah, manusia, dan makhluk ciptaan Allah lainnya, untuk saling menjaga satu sama lain dan tidak berbuat kerusakan, guna terciptanya kehidupan yang harmonis. Untuk mencapai semua itu tasawuf menuntut terwujudnya hakikat kesucian hati dan jiwa, dengan mengarahkan serta memaksimalkan dalam mensucikan diri, memaafkan dan berlapang dada kepada semua orang yang berbuat jahat kepada kita, tidak mengikuti langkah-langkah setan, karena setan memerintahkan perbuatan keji dan mungkar, tidak mencintai perbuatan keji di kalangan orang-orang beriman dan tidak berada di jalan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menjaga lisan.⁵⁴ Cara hidup seperti ini bisa dipraktekkan dengan cara bertindak sesuai dengan perintah dan hukum Allah, yang dipahami dalam pengertian rohaninya yang terdalam tanpa mengingkari bentuk-bentuk luar aslinya.⁵⁵

⁵³ Al-Qur'an & Terjemahnya, QS. al-Qaṣaṣ: 77. Lihat juga Wahbah Zuhaili dkk., Buku Pintar al-Qur'an Seven In One, Teks Ayat, Tajwid Warna, Terjemah, Tafsir, Asbabun Nuzul, Indeks Maknai, Indeks Kata (Jakarta Timur: Almahira, 2009), 395.

⁵⁴ Sa'īd Ibn Muḥammad Dayb Ḥawwa, Mensucikan Jiwa: Konsep *Tazkiyat al-Nafs*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Cet. IV (Jakarta: Robbani Press, 2001), 174-175.

⁵⁵ Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, 17.

Melihat sejarah, perkembangan tasawuf sebenarnya muncul dari Rasulullah. Beliau diutus Allah di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti halnya dalam QS. al-Aḥzāb ayat 21:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Aḥzāb: 21).⁵⁶

Akhlak Rasulullah ditiru oleh sahabat dan *mashāyikh* sampai saat sekarang ini, dijadikan sarana beribadah untuk menuju keridaan Allah yang hakiki.

Oleh karena itu hakikat pendidikan tasawuf adalah membangun manusia yang berakhlak mulia yang bernilai, sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur’an dan al-Hadith, tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah Swt.

D. Pendidikan Tasawuf

Al-Bayruni berpendapat lafaz *tasawwuf* merupakan satu perubahan dari kata sofia yang berasal dari Yunani, yang artinya hikmah atau filsafat. Dan seorang filosof diberi nama philasoya, yaitu pencinta hikmah.⁵⁷ Perubahan nama itu disebabkan karena “sebagian dari mereka belum mengetahui julukan ini.

⁵⁶ Al-Qur’an & Terjemahnya, QS. al-Aḥzāb: 21.

⁵⁷ Abdul Halim Mahmud, Tasawuf di Dunia Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 15.

Kemudian mereka dinisbatkan karena sifat tawakkal mereka seperti *ahl al-suffah*, suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang miskin yang tinggal di serambi masjid Nabi pada zaman Rasulullah Saw.” Nama mereka kemudian berubah lagi menjadi *suf*, yang artinya bulu domba (wool).⁵⁸

Pada masa Rasulullah, Masjid Nabawi di Madinah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam dengan menambah ruangan *suffah* yang dibangun di sebelah utara masjid sebagai tempat tinggal bagi mereka yang ingin mendalami agama Islam. Ruang *suffah* diisi oleh para muhajirin yang datang mengikuti Nabi hijrah dari Makkah. Mereka meninggalkan hartanya sehingga tinggal di Madinah dalam kondisi miskin, tetapi kekuatan tekad untuk berjuang mendampingi Nabi sangat luar biasa. Mereka sering disebut *ahl al-suffah* yang memiliki sifat utama kesederhanaan, tetapi memiliki konsistensi yang luar biasa terhadap agama Islam. Dari *ahl al-suffah* ini pula berkembang tradisi kaum shufi (pengamal ajaran tasawuf), yaitu kesederhanaan, tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia.

Abu al-Husayn al-Nuri menanggapi dan menyangkal dari mereka yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan bentuk atau suatu ilmu. Ia memberi batasan bahwa tasawuf adalah akhlak. Tasawuf bukan suatu bentuk atau ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Jika tasawuf merupakan suatu bentuk, tentu ia akan dapat dicapai dengan perjuangan. Begitu juga jika tasawuf itu merupakan suatu ilmu tentu dapat dicapai dengan cara belajar. Namun, tasawuf berakhlak dengan akhlak

⁵⁸ Ibid., 16.

Allah, sedangkan akhlak Ilahi tidak akan dapat dicapai dengan ilmu atau gambaran (rasmen).”⁵⁹

Dari semua ulama’ ahli tasawuf menggaris bawahi bahwa tasawuf adalah akhlak. Dalam kamus Indonesia bahwa akhlak diartikan “budi pakerti; kelakuan” yang sekarang di Indonesia dikenal dengan istilah “pendidikan” yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan yaitu pendidikan karakter.

Karena sulitnya memberikan definisi yang lengkap tentang definisi tasawuf, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani (peneliti tasawuf), mengemukakan karakteristik tasawuf secara umum mempunyai 5 ciri, yaitu:

1. Memiliki nilai-nilai moral.
2. Pemenuhan fana’ (sirna) dalam realitas mutlak.
3. Pengetahuan intuitif langsung.
4. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah Swt. dalam diri seseorang karena tercapainya maqāmat (tingkatan-tingkatan).
5. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.

Dalam perkembangannya tasawuf dibagi menjadi dua arah berdasarkan kecenderungan ajarannya. Pertama, tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku moral keagamaan biasa disebut sebagai tasawuf salafi, tasawuf akhlaqi,

⁵⁹ Ibid., 22.

atau tasawuf sunni. Kedua, tasawuf yang mengarah pada pemahaman pemikiran yang sangat mendalam disebut sebagai tasawuf falsafi.⁶⁰

Selain itu tasawuf tidak berkembang sendiri tetapi memiliki hubungannya dengan tarekat-tarekat yang merupakan bagian dari tasawuf sendiri. Istilah tarekat menurut John O. Voll merupakan organisasi sosial maupun kewajiban-kewajiban yang ditunjukkan untuk maksud khusus yang menjadi basis ritual dan struktur kelompok. Dalam ajarannya tarekat biasanya dilakukan di bawah seorang guru atau mursyid murni,⁶¹ yang mengetahui dan mampu mengarahkan kepada muridnya. Sehingga tarekat merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk menyempurnakan tasawuf.

E. Metode Pendidikan Tasawuf

Aktifitas tasawuf lebih fokus dari pendidikan Islam. Metode pendidikan tasawuf berpusat kepada guru (seorang murshid). Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka dituntut melaksanakan apa yang diperintahkan oleh seorang murshid, baik perintah yang menurutnya rasional maupun irrasional. Oleh karena itu pendagogik harus memusatkan diri pada metode-metode yang diterapkan oleh seorang murshid.

Metode irfani dijadikan metode utama yang digunakan dalam bertasawuf, yaitu berupa berdhikir, dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua. Pertama, dhikir

⁶⁰ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 61.

⁶¹ Ibid., 24-26.

yang dibaca dengan keras (jahr), kedua, dhikir yang dilakukan di dalam hati (khafi).⁶² Yang tujuan intinya adalah menata mental di hati untuk fokus mencari rida Allah Swt., walau prakteknya dengan tarian, musik, dan syair yang dibarengi dengan dzikir. Dalam pandangan sufi, dhikir akan membuka tabir alam malakut, yaitu datangnya malaikat. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa dhikir merupakan kunci pembuka alam gaib, penarik kebaikan, pejinak was-was, dan pembuka kewalian. Dhikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati.⁶³ Yang bertujuan menghilangkan hijab yang terdapat dalam hati seseorang.

Dengan demikian, metode pendidikan tasawuf adalah usaha untuk meningkatkan intuisi yang terdapat dalam diri seorang murid, dengan proses dan sarana bimbingan yang diberikan seorang murshid untuk mencapai tujuan. Baik berupa metode irfani dengan *riyāḍah*, tafakur, tazkiyat al-nafs, dan *dhikr Allah*.

F. Konsep Iman, Islam, Ihsan

Iman, Islam dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt.

⁶² Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, 253.

⁶³ Sholihin dan Anwar, Ilmu Tasawuf, 93.

Untuk mempelajari ketiga pokok ajaran agama tersebut, para ulama mengelompokkannya lewat tiga cabang ilmu pengetahuan. Rukun Islam berupa praktek amal lahiriah disusun dalam ilmu Fiqh, yaitu ilmu mengenai perbuatan amal lahiriah manusia sebagai hamba Allah Swt. Iman dipelajari melalui ilmu Tauhid (teologi) yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan. Sedangkan untuk mempelajari ihsan sebagai tata cara beribadah adalah bagian dari ilmu Tasawuf.⁶⁴

Di bawah ini adalah penjelasan tentang Iman, Islam, dan Ihsan:

1. Pengertian Iman

Dalam bahasa arab kata Iman adalah bentuk masdar dari kata kerja (fi'il) dalam bahasa Indonesia kata Iman biasanya diartikan kepercayaan atau keyakinan. Dalam kamus Al-Munjid disebutkan Al-Iman berarti : lawan kata kufur, membenaran secara mutlak.⁶⁵

Dilihat dari pengertian istilah ada beberapa definisi yang dapat di kemukakan:

a. Iman Abu Hanifah mengatakan:

الإِيمَانُ هُوَ الْإِقْرَارُ وَالتَّصَدِيقُ

‘Iman ialah mengikrarkan (dengan lidah) dan membenarkan (dengan hati)

⁶⁴ <http://kumpulanmakalahalfia.blogspot.co.id/2013/03/aqidah-akhlak-iman-islam-dan-ihsan.html>, diakses pada 27-10-2015 pada jam 13.00 WIB.

⁶⁵ M. Toriquddin, Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern, 58.

- b. Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi mengemukakan

الإِيمَانُ فَهُوَ التَّصَدِيقُ بِالْقَلْبِ

‘Iman ialah membenaran dengan hati’

- c. Muhammad Aduh

Iman ialah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah Swt, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah di sampaikan dengan perantara utusan Rasul-Nya.

2. Pengertian Islam

Islam berasal dari kata aslama yuslimu islam fahuwa musliman, berarti ‘penyerahan’, pamasrahan, atau berasal dari kata sauma yaslam salam yang berarti ‘membuat damai’ atau membuat selamat.⁶⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam itu ialah tunduk dan taat, yakni tunduk dan taat kepada perintah Allah Swt dan menjahui larangan-Nya. Perintah dan larangan itu tertuang dalam ajaran Islam⁶⁷ mengenai definisi islam ini, Umar bin Khatab r.a berkata ‘islam adalah Agama yang di turunkan Allah Swt kepada Muhammad Saw, Agama ini meliputi Syariat, Akidah dan Ahklaq’.

3. Pengertian Ihsan

⁶⁶ Ibid, 198.

⁶⁷ M. Toriquddin, Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern, 60.

Kata Ihsan dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja (fi'il) ahsana, yuhsinu, ihsana, artinya persamaan baik. Sedangkan menurut istilah kata Ihsan di definisikan menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Moenawar Chalil mengatakan bahwa yang di kehendaki dengan ihsan itu ialah segenap amal perbuatan itu di kerjakannya dengan perasaan tanggung jawab kepada Allah Swt.
- b. Iman Al-Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ihsan itu ialah ikhsan dalam beribadah dari seorang hamba merasa selalu diawasi oleh Tuhannya dengan penuh khusyu', khudu', dan sebagainya.
- c. Syaikh Muhammad Ali Al-Kurdi dalam hal ini mengatakan ihsan ialah selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah Swt. Dalam segala ibadah yang terkandung dalam Iman dan Islam hingga seluruh ibadah seorang hamba benar ikhlas karena Allah Swt.⁶⁸

Ihsan dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari iman dan islam. Orang yang telah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan di mana ia dapat melakukan ibadah kepada Allah Swt seakan-akan melihat Allah Swt dan bila tidak dapat demikian ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Perasaan melihat dan dilihat Allah Swt menyebabkan ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat berlangsung dengan baik dan khusuk. Ibadahnya dapat memusat pada satu titik yaitu Allah Swt.


⁶⁸ Ibid, 62.

Iman, Islam, dan Ihsan merupakan tiga serangkain yang tidak boleh terpisahkan dalam kerangka Agama Islam. Hakim Abdul Hamed mengatakan ‘seorang yang hatinya benar terikat pada iman (percaya kepada tuhan) pada Islam (berserah dari sepenuhnya kepada Tuhan) dan menjalankan Ihsan (berbuat baik) adalah seorang muslim. Menurut istilah yang populer dalam sejarah Islam yang dimaksud dengan Ihsan ialah Tasawuf. Hal ini memang tasawuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia. Dalam upaya merelisasikan kesempurnaan dalam tingkah laku manusia, pemahaman tentang hakikat realitas dan kebahagiaan ruhaniah. Dan dapat dikatakan tasawuf adalah usaha membersihkan jiwa agar amal ibadah hanya tertuju/ikhlas kepada Allah Swt semata.⁶⁹

G. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tasawuf

1. Taubat

Allah Azza Wa jallah berfirman



Artinya:” Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.
(Q.S. An Nuur: 31).⁷⁰

Menurut bahasa taubat berarti kembali, sedangkan menurut istilah taubat berarti kembali dari segala yang dicela syariat menuju yang dipujiny,

⁶⁹ Ibid, 63.

⁷⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 545.

serta mengetahui berbagai dosa dan berbagai kemaksiatan adalah pembinasa dan dapat menjauhkan diri dari Allah Swt dan surga-Nya.⁷¹

Menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah taubat adalah kebalinya seorang hamba kepada Allah Swt dengan meninggalkan jalan orang-orang yang di murkai oleh Allah Swt dan jalan orang-orang yang tersesat.⁷²

Di riwayatkan dari Aghar Ibnu Yasar Al Muzami nabi Muhammad Saw beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُهُ

“Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah Swt dan memohonlah ampunannya. Sesungguhnya aku bertaubat kepadaNya dalam sehari semalam sebanyak seratus kali”. (HR. Muslim).

Dalam Risalah Ash Shalihin menyatakan bahwa taubat dari setiap dosa adalah wajib. Jika maksiat yang dilakukan seseorang hamba adalah antara dia dan Allah Swt dan tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia, maka ada tiga syarat taubat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Dia harus menghentikan maksiatnya.
- b. Dia harus menyesali perbuatan yang terlanjur di lakukannya.
- c. Dia harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi.⁷³

⁷¹ Al Kaaf Zakiy, Habib Abdullah Ajaran Kegaiban, 80 Wasiat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 155.

⁷² Tamami Hag, Psikologi Tasawuf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 169.

Jika maksiat dilakukan antara hak manusia, maka syaratnya ada empat dari tiga syarat di atas ditambah syarat satu, yaitu menyelesaikan urusannya dengan pemilik hak tersebut. Jika hak tersebut adalah harta, maka dia harus mengembalikannya, jika hak tersebut adalah hak qadzaf (menuduh orang lain berzina) maka dia harus menyerahkan diri untuk di jatuhkan had atau meminta maaf kepada orang yang digunjingnya dan wajib bertaubat dari semua dosa.⁷⁴

2. Sabar

1. Pengertian Sabar

Kata sabar berasal dari kata (صبر بصير صبرا) mempunyai arti bersabar, tabah hati, berani.⁷⁵ Ia juga berasal dari bahasa Arab yang berupa isim masdar dari kata (صبر يصبر صبرا) yang berarti (الحبس) artinya menahan.⁷⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi segala cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dalam hal ini sabar sama artinya dengan tabah.⁷⁷

Adapun secara terminologi para ahli mengartikan sabar dengan berbagai macam pengertian, sebagai mana yang diungkapkan oleh al-

⁷³ Syaikh Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf (Jakarta: Qishthi Press, 2011), 195.

⁷⁴ M. Toriquddin, Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern, 84.

⁷⁵ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran al Qur'an, 2010), 211.

⁷⁶ Ibnu Qudamah, Minhajul Qasidin, Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk. terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 244.

⁷⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 763.

Maraghi, sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan sebagai upaya mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dalam rangka melaksanakan ibadah, serta ketabahan dalam menjauhi segala perbuatan-perbuatan maksiat.⁷⁸

Pada prinsipnya, sabar itu adalah mengingati janji Allah Swt yang akan memberi balasan yang setimpal bagi siapa saja yang teguh dalam kesabaran dan dapat pula menahan diri dari kemauan dan kecenderungan menuruti hawa nafsu terhadap perkara-perkara yang diharamkan Allah Swt. Seorang yang sabar akan tetap waspada dari pelbagai pengaruh negatif yang mengakibatkan dirinya jatuh ke lembah maksiat. Mereka mengamalkan pelbagai bentuk ketaatan yang dirasakan sangat berat bagi dirinya dan mereka juga selalu ingat bahwa musibah yang menimpanya merupakan takdir dari Tuhannya dan ia akan berserah diri (tawakal) kepada-Nya. Dengan demikian, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah.

3. Syukur

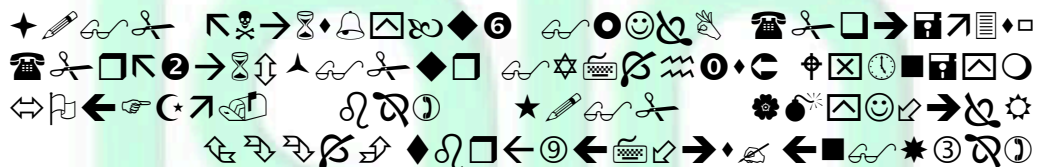
Kata syukur (شُكْرًا) adalah bentuk mashdar dari kata kerja syakara – yasykuru -- syukran – wa syukuran – wa syukranan (شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا – وَشُكْرًا – وَشُكْرًا). Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf syin (شَيْن), kaf (كَاف), dan ra' (رَاء), yang mengandung makna antara lain ‘pujian atas kebaikan’ dan

⁷⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Bahran Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1992), 10.

‘penuhnya sesuatu’. Sedangkan menurut istilah syukur adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.⁷⁹

Ibnu ‘Ajibah berpendapat bahwa syukur adalah senangnya hati seseorang atas kenikmatan yang ia peroleh, lantas anggota tubuhnya tergerak untuk taat kepada Allah Swt (yang memberi nikmat), disertai sikap pengakuan dengan tunduk kepada-Nya.⁸⁰

Menurut Imam al-Ghazali, syukur merupakan salah satu makam yang paling tinggi dari sabar, khauf (takut) kepada Allah Swt dan lain-lain. Tingginya maqam syukur dikarenakan syukur tidak diperuntukkan kepada pengamal syukur itu sendiri (hamba yang bersyukur), tetapi untuk Dzat yang di luar dirinya, yaitu Allah Swt.⁸¹ Sebagaimana firman Allah Swt yang bermaksud dalam surah al-Nahl:114



Artinya: “ Dan bersyukurlah nikmat Allah Swt., jika kamu memang hanya menyembah kepada-Nya sahaja”. (QS. An Nahl:114)⁸²

⁷⁹(<http://keajaibansyukur.blogspot.com/2013/03/pengertiansyukur.html#.UtfYd Ln5k>)

⁸⁰Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf; Jalan Menuju Revolusi Spiritual (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 81.

⁸¹Al-Habib Idrus Al-Hamid, Membangun Manusia Seutuhnya (Surabaya: Khalista, 2009), 125.

⁸²Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jilid V (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), 401.

Al-Asfahani menyatakan bahwa kata syukur mengandung arti “gambaran di dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Pengertian ini diambil dari asal kata “*syakara*” (شَكَرَ), yang berarti ‘membuka’ sehingga ia merupakan lawan dari kata “*kafara*” (kufur)” yang berarti ‘menutup’, atau ‘melupakan nikmat dan menutup-nutupinya’. Jadi, membuka atau menampakkan nikmat Allah Swt antara lain di dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir.⁸³

4. Mahabbah (cinta)

Kata Mahabbah berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabatan, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, cinta, yang mendalam.⁸⁴ Mahabbah adalah usaha mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada Allah Swt. Mahabbah juga bisa di artikan sebagai luapan hati dan gejolak ketika dirundung keinginan untuk bertemu dengan kekasih yaitu Allah Swt.

⁸³Ibid.

⁸⁴ Hamzah Tualeka Zn, dkk, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011),

Cinta adalah sesuatu yang membawa orang pada keridhaan ilahi. Bagi mereka yang mendambakan cinta, mereka rela mengorbankan apa saja asal dengan pengorbanan itu ia sampai pada tujuan cintanya. Oleh karena itu cinta sering di artikan sebagai berikut:

- a. Menyukai kepatuhan kepada Allah Swt dan membenci sikap melawannya.
- b. Menyerahkan seluluruh diri (jiwa dan raga) kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali untuk yang di kasihi.

Mahabbah atau cinta dalam pengertian di atas memberikan keterangan jelas terhadap makna mahabbah yang sebearnya. Mahabbah adalah usaha menuangkan segala yang dimiliki untuk mengisinya kembali dengan muatan cinta sehingga hati sarat dengan mahabbah yang tidak dicampuri oleh perkara-perkara lain. Mahabbah dalam dimensi ini melihat bahwa sesuatu yang dikasihi sebagai sesuatu yang ideal dan paling berhak dicintai dan dikasihi.⁸⁵

5. Istiqomah

Salah satu tingkatan jalan pendakian para salik adalah istiqamah. Istiqamah merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan sufi. Sebagaimana keharusan orang yang *ma'rifat Allāh* untuk tetap beristiqamah. Tanda-tanda istiqamah dari mereka yang menempuh jalan sufi

⁸⁵ Tamami Hag, Psikologi Tasawuf, 192-193.

adalah; pertama, amal-amal ibadah lahiriyah mereka tidak dicemari kesenjangan. Kedua, Bagi mereka yang berada di tahap pertengahan adalah tidak ada kata berhenti. Adapun yang ketiga, tanda istiqamah bagi mereka yang berada pada tahap akhir adalah tidak ada tabir yang melindungi mereka dari kelangsungan wusul-nya.⁸⁶

Shaykh Abu Ali al-Daqqaq berkata, "Istiqamah adalah derajat yang menjadikan unsur-unsur manusia menjadi baik dan sempurna." Istiqamah dapat mencapai manfaat-manfaat secara tetap dan teratur. Upaya dan perjuangan orang yang tidak istiqamah akan menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.⁸⁷

6. Tawakal

Tawakal artinya menyerahkan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt serta berserah diri kepada-Nya untuk mendapatkan atau menolak yang madhorot. Kata tawakal berasal dari bahasa arab at-tawakkul yang di bentuk dari kata wakkala yang berarti "menyerahkan" mempercayakan atau "mewakilkkan" urusan kepada orang lain.⁸⁸ Apabila dikembangkan etimologinya, tawakal bermakna mempercayai diri sepenuhnya

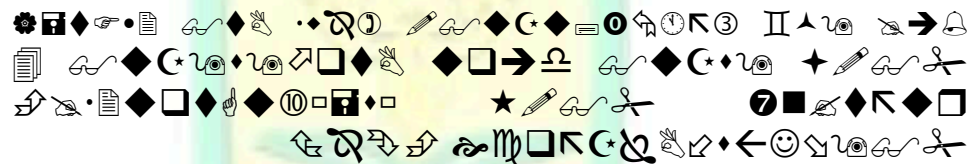
⁸⁶ Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ḥawāzīn al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Risalah Qushayriyah: Sumber Kajian Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 292.

⁸⁷ Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 220.

⁸⁸ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi’ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 541.

tanoa keraguan. Akan tetapi tawakal yang dimaksud dalam masalah ini adalah tawakal yang di sandarkan kepada agama Islam.⁸⁹

Dalam tasawuf, tawakal ditafsirkan sebagai masa keadaan jiwa yang selamanya tetap berada dalam ketenangan dan ketentraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka ia akan bersyukur, dan dalam keadaan duka ia akan bersabar serta tidak resah dan gelisah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an



Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."(QS. At-Taubah:51).⁹⁰

Tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Sifat ini akan datang dengan sendirinya jika iman seseorang sudah matang. Hamka mengatakan "belum berarti pengakuan iman kalau belum ada di puncak tawakal. Apabila seorang mukmin telah betawakal, berserah diri kepada Allah Swt, terlimpahkan kedalam dirinya sifat aziz (terhormat, termulia) yang ada padanya ia tidak lagi takut menghadapi maut. Selain itu, terlimpahlah

⁸⁹ Tamami Hag, Psikologi Tasawuf, 184.

⁹⁰ Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 280.

kepadanya pengetahuan Allah Swt. dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah Swt untuk mencapai kemenangan.⁹¹

Al-Qusyairi berkata, “tempat tawakal adalah hati. Dan gerakan dengan anggota badan tidak bertentangan dengan tawakal dalam hati, setelah seorang hamba yakin bahwa takdir Allah Swt adalah kehendak-Nya. jika sesuatu sulit itu adalah karena takdir-Nya, dan jika dia sesuai (dengan keinginan kita) maka itu adalah ke mudahannya.⁹²

Tawakal kepada Allah Swt akan menumbuhkan ketentraman dan ketenangan dalam hati khususnya dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a dia berkata “cukuplah Allah Swt sebagai penolong, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung”. Orang yang tawakal kepada Allah Swt benar-benar ridha atas ketetapan-Nya, pasrah pada kehendak-Nya dan teang menghadapi hukuman-Nya.

Rasullullah telah memuji tawakal. Beliau juga menjelaskan pentingnya tawakal dalam kehidupan dan nilai-nilainya dalam menciptakan ketenangan jiwa. Beliau bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو حَمَاحًا وَتَرُوحُ بِصَلَانًا

artinya: “Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung, dipagi hari dia pergi dengan perut kosong dan disore hari dia pulang dengan perut yang berisi”. (H.R. Tirmidzi dan Hakim)

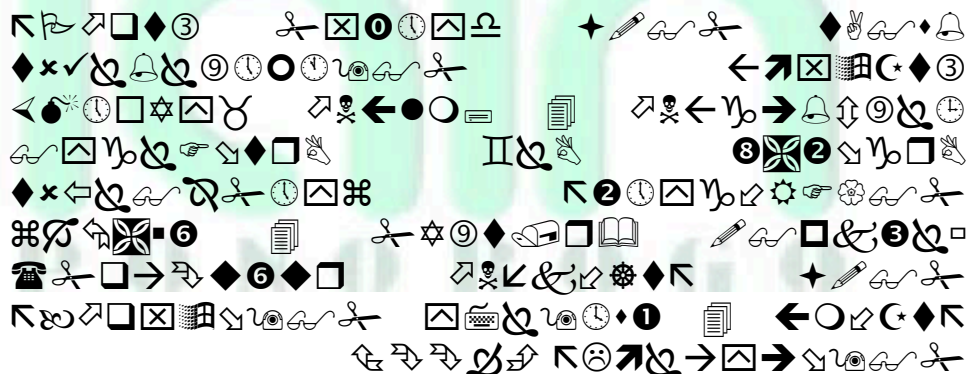
⁹¹ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, 542.

⁹² Syaikh Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, 262.

Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa tawakal tidak bertentangan dengan usaha. Dalilnya adalah bahwa burung meninggalkan sarangnya di waktu pagi untuk mencari rizki dengan bergantung kepada Allah Swt dan percaya kepada-Nya. Oleh karena itu dia tidak kenal rasa cemas dan sedih.⁹³

7. Ridha

Ridha artinya menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena segala yang terjadi itu merupakan kehendak Allah Swt. Dengan kata lain ridha adalah tidak menentang hukum dan qadha (ketentuan) Allah Swt.⁹⁴ Ridha merupakan puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi selepas menjalankan proses “*ubudiyah*” yang panjang kepada Allah Swt. Ridha merupakan anugrah kebaikan yang diberikan kepada Allah Swt atas hambanya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat. Ridha juga merupakan manifestasi amal saleh sehingga memperoleh pahala dari kebaikan tersebut. Allah Swt berfirman:



⁹³ Ibid., 264.

⁹⁴ Ibid, 376.

Artinya: “Allah berfirman: *"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya Itulah keberuntungan yang paling besar".*(QS. Al-Maidah:119).⁹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, kelebihan ridha Allah Swt merupakan manifestasi dari keridhaan hamba. Ridha terikat oleh nilai penyerahan diri kepada Allah Swt yang bergantung pada usaha manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt agar senantiasa dekat dengan-Nya. Syaikh Abu Ali Al Daqqaq menyatakan bahwa seorang sufi tidak merasa terbebani oleh hukum dan Qadar oleh Allah Swt. Baginya adalah suatu kebaikan untuk rela atas ketetapan dan qadar ilahi sesuai khittah yang ditetapkan syari'at.⁹⁶

Ridha mencerminkan puncak ketenangan jiwa seseorang. Pendirian orang yang telah mencapai tingkat ridha tidak akan terguncang oleh apapun yang dihadapannya karena baginya segala yang terjadi di alam ini tidak lain adalah kekuasaan Allah Swt yang merupakan qadrat dan iradat Allah Swt yang mutlak. Segalanya itu harus diterima oleh manusia dengan rasa tenang dan gembira, karena itu adalah pilihan Allah Swt yang berarti pilihan yang terbaik.⁹⁷

Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa orang yang ridha terhadap ketetapan Allah Swt adalah orang yang paling kaya. Sebab, dia adalah orang

⁹⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

⁹⁶ Tamami Hag, *psikologi Tasawuf*, 188.

⁹⁷ M. Mujib, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 376.

yang merasakan kebahagiaan dan ketentraman serta paling jauh dari kesedihan, kemarahan dan kegelisahan. Kekayaan bukanlah banyaknya harta, akan tetapi kekayaan adalah kayanya hati dengan iman dan ridha, rasulullah Saw bersabda:

إِتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْيَدَ النَّاسِ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنُ إِلَى جَارِكَ
تَكُنْ مُؤْمِنًا وَاجِبٌ لِلنَّاسِ وَتُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلَا تُكْتِزِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ
الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Artinya: “*Jauhilah yang haram, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling baik ibadahnya, ridha Allah Swt atas apa yang telah Allah Swt berikan kepadanya niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu niscaya engkau akan menjadi mukmin, cintailah sesuatu untuk orang lain sebagaimana engkau mencintainya untuk dirimu sendiri niscaya engkau akan menjadi muslim. Dan jangan banyak tertawa karena sesungguhnya banyak tawa itu akan mematikan hati*”. (HR. Tirmidzi).

Nikmat ridha merupakan salah satu faktor ketentuan yang melingkupi hati para ahli makrifat. Dia merupakan salah satu penyebab utama dalam menghilangkan rasa putus asa yang kadang ditimbulkan oleh fikiran tentang tidak akan diperolehnya keberuntungan dan kenikmatan di dunia. Yang menyebabkan kekhawatiran, keraguan dan guncangan dalam hati seseorang.⁹⁸

H. Zikir

1. Pengertian Zikir

Asal dzikir adalah ash-shafa, artinya bersih dan hening. Wadahnya adalah al-wafa artinya menyempurnakan. Dan syaratnya adalah al-

⁹⁸ Syaikh Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, 253..

Hudhzur, artinya hadir hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal saleh. Dan khasiatnya adalah pembukaan dari Tuhan Al-Aziz Ar-Rahim.

Menurut bahasa, dzikir artinya ingat atau sebut. Kalau dalam Ibadah, dzikir berarti suatu amal yang disebut berdzikir. Jadi dzikir Allah atau Dzikrullah artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah

Didalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat –ayat yang menyuruh kita mengingat Allah atau menganjurkan orang berdzikir dan menyatakan keutamaan dzikir Allah. Demikian pula hadits Nabi, atsar sahabat dan tabi'in banyak sekali menyebutkan fadhilah dziir.

Perhatikan firman Allah di bawah ini:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al-Ahzab :35)

Ayat-ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman (mukmin) pria dan wanita, supaya berdzikir mengngat Allah sebanyak-banyaknya setiap waktu.⁹⁹

Sedangkan menurut bahasa Zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadrkan kalbu bersama al-Haqq (Allah).

⁹⁹ Zain Abdulah, Dzikir &Tasawwuf (Surkarta: Qaula, 2007),82-83

Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan.¹⁰⁰

2. Keutamaan Zikir

Mujahadah, khalwat dan zikir sangat penting untuk terbukanya dinding pendapatan hissi (perasaan panca indera yang lima) dan terbukanya beberapa rahasia alam dari peerjaan Allah Ta'ala yang kita lemah mendapatkannya . Dan ruh itu adalah sebagian dari alam. Adapun sebabnya terbukanya hijab (dinding) itu adalah apabila ruh itu kemabali dari pendapatan lahir kepada bathin, niscaya lemahlah seluruh kelakuan hissi (perasaa), dan menjadi kuatlah segala kelakuan ruh, dan menanglah dia dengan kekerasannya..

Untuk menolong kelakuan ruh itu adalah dengan memperbanyak zikir Allah, karena zikir menyuburkan ruh. Dengan zikir, ruh akan bertambah subur dan semakin meningkat sehingga terjadilah syuhud.¹⁰¹

3. Adab Berzikir

Berzikir mempunyai adab-adab tertentu, baik sebelum, sesudah, atau ketika pelaksanaannya.¹⁰²

Adap sebelum berzikir atau adab persiapan untuk berzikir ada lima macam:

¹⁰⁰ Fauzi Faishal Bahreisy, Terapi Makrifat Zikir Tenteran Hati, (Jakarta:PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2013),29

¹⁰¹ Zain Abdullah. 89

¹⁰² Fauzi Faishal Bahreisy.66

- a. Bertaunbat kepada Allah SWT.
- b. Suci badan dari hadats besar dan hadats kecil.
- c. Mengharumkan pakaian dengan bau-bauan yang wangi.
- d. Berniat melaksanakan suruhan Allah, dan jangan niatkan suruhan selain-Nya.
- e. Membesarkan Allah Ta'ala disertai ta'zim menyebut nama Allah

Adapun adab yang dituntut dalam melaksanakan zikir dan adab pada ketika berzikir itu ada lima

- a. Hendaklah duduk ditempat yang suci.
- b. Meletakkan kedua telapak tangan diatas kedua lututnya.
- c. Menghadap kiblat jika berzikir sendirian, dan jika berjamaah hendaklah berkeliling atau membuat lingkaran.
- d. Mengharumkan tempat duduk berzikir dengan bau-bauan yang harum.
- e. Berbekal ikhlas.
- f. Benar zikirnya lahir dan bathin
- g. Makanan dan pakaian harus dari barang halal dan baik
- h. Tempat duduk berzikir sedepatkan mungkin harus gelap.
- i. Memejamkan kedu mata
- j. Setiap kali zikir haruslah makna zikir itu dalam hati

Kemudia adab sesudah berzikir ada lima, yaitu:

1. Menahan nafas beberpa kali.
2. Sesudah selesai berzikir jangan minum air hingga beberapa menit.

3. Berdiam diri sesudah berzikir
4. Menantikan warad zikir.
5. Mensyukuri nikmat Allah SWT.¹⁰³



¹⁰³ Zain Abdullah 107

BAB III
KONSEP DZIKRUL GHOFILIN KARANGAN
K.H. AHMAD SIDDIQ

Jika anda mengaku warga Nahdliyah, tentu tidak asing atau bahkan akrab dengan nama KH. Ahmad Siddiq, Jember. Bagaimana tidak? KH. Ahmad Siddiq, boleh dibilang adalah selebritas warga Nahdliyah. Terutama setelah muncul dan menyampaikan argumennya yang tidak terbantahkan dalam Munas Alim Ulama Situbondo tahun 1983 M. Kala itu di kalangan ulama nasional sedang terjadi pro-kontra soal penerimaan Pancasila sebagai asa tunggal Negara Indonesia. Tokoh yang satu ini tampil dengan begitu gagahnya , didepan majlis ulama yang terhormat, mematahkan argument lawan bicaranya dengan gagasan–gagasandan analog yang cerdas serta langsung mengena kesadaran,¹⁰⁴ dan subangsihnya dalam terciptanya Dzikrul Ghofilin yang saat ini sangat pesat peningkatan jamaahnya di Indonesia khususnya diwilayah pulau Jawa.

¹⁰⁴Muhammad Hasyim & Ahmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Interan, 2009), 200

A. Profil K.H.Achmad Siddiq

1. Biografi Intelektual

K.H.Ahmad Siddiq, yang mempunyai nama kecil Ahmad Muhammad Hasan, lahir di Jember pada hari Ahad legi, 24 Januari 1926 (10 Rajab 1344), atau tujuh hari sebelum kelahiran Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), dan meninggal dunia pada hari Rabu, 23 Januari 1991 (7 Rajab 1411) di Suranbya. Achmad Siddiq adalah putra bungsu Kyai Muhammad Siddiq dari istri keduanya, Nyai Hj. Zakiah (Nyai Maryam) binti K.H. Yusuf. Ahmad Siddiq merupakan putra ke 25 sekaligus anak bungsu dari Pendiri Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra (Astra) itu, Deceritakan bahwa K.H. Muhammad Siddiq pernah limakali menikah, asing-masing sengan Nyai Masmunah, Nyai Siti Aminah, Nyai Siti Fatimah.¹⁰⁵ Dari dua istri (Nyai Siti Aminah dan Nyai Siti Fatimah)ntidak dikaruniai keturunan, sedangkan dari tiga istri yang lain di karuniai 25 anak, tetapi yang hidup hingga dewasa sebanyak 10 orang. Dari Nyai Masmunah lahir tujuh orang anak yaitu K.H Mansur (Tuban), NAYI Hj. Roihanah (Lasem, ibunda K.H. A. Hamid Pasuruan), K.H. Achmamd Qusyairi (dikenal sebagai orang yang sangat 'alim, dan mempunyai banyak karangan kitab), K.H. Mahmud Ayah dari K.H. A. Hamid Wijaya, mantan Katib 'Am Syuriah PBNU), serta tiga anak yang meninggal dunia, yaitu Siti Masru'rah, 'aisyah, dan 'Abdul Karim.

¹⁰⁵Syamsul Ni'am, The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf .13-14

Dari Nyai Zakiah lebih dikenal dengan Nyai Maryam lahir sembilan orang anak, yaitu K.H. Mahfudz Siddiq (mantan ketua PBNO/PBNU Hasil Mukhtamar ke 15 dan pemimpin Berita Nahdlatul Ulama), Abdullah (wafat waktu kecil), K.H. Abdul Halim Siddiq (pengasuh ke-3 Pesantren Astra dan pendiri Pesantren As-Siddiqi Putri, yang lebih dikenal dengan Asri), Nyai Hj. Zainab Siddiq (Pendiri Pesantren Puteri Alawiyah, kini berubah nama menjadi Zainab Siddiq), Khodijaah (wafat waktu kecil), Mahmud (wafat waktu kecil), K.H. Abdullah Siddiq (mantan ketua Tanfidziyah NU wilayah Jawa Timur), dan Achmad Muhammad Hasan atau Achmad Siddiq. Sementara itu. Nyai Siti Mardiyah juga dikarunia sembilan orang anak, yaitu Abdul Rahim, Ummu Athiyah, Muhmamad Sholeh, Aisyah, dan Shofiyah.¹⁰⁶

Kebesaran Kyai Ahmad Siddiq tidak datang begitu saja, tetapi melalui perjuangan yang berliku-liku. Keprihatinan, penderitaan, kerja keras sangat mewarnai perjalanan hidupnya. Keadaan yang demikian ini ia jalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Sebuah sumber menceritakan, ketika berusia dua tahun, ia sudah ditinggal ibunya yang wafat di Laut Merah dalam Perjalanan pulang haji dari tanah suci, Mekah. Sesuai tradisi pada masa itu, jenazah orang yang menjemput maut di atas kapal laut ditenggelamkan ke dasar laut. Sehingga, Jenazah Nyai Maryam

¹⁰⁶Ibid. 14

pun ditenggelamkan ke laut dalam balutan peti mati.¹⁰⁷ Tujuh tahun kemudian ayahnya, K.H. Muhammad Siddiq tutup usia ketika Achmad Siddiq belum genap sepuluh tahun.¹⁰⁸ mendapat tugas untuk membesarkan Achmad Siddiq. Dari pengasuhan inilah Achmad Siddiq banyak mewarisi sifat dan karakter sang kakak. Kyai Achmad Siddiq (selanjutnya disebut Kyai Achmad) memiliki watak sabar, tenang, dan sangat cerdas. Wawasan berfikirnya amat luas, baik dalam ilmu agamam maupun pengetahuan umum.

Perjalanan hidup Kyai Achmad dimulai dari bawah: “ Saya pernah menjual baju-baju di pasar,” begitu kenang beliau. Hasil usahanya hanya bisa digunakan untuk membeli rokok. Namun, keadaan hidup yang serba memprihatinkan dan sederhana tidak menghalangi jalan takdirnya untuk menikah. Pada 23 Juni 1947, ia mempersunting seorang gadis bernama Sholihah, asal desa Bangunsari, Tulungagung, Jawa Timur. Akan tetapi ia menikah tidak sebagai orang kaya, sebagaimana ungkapnya; “Jangankan membiayai untuk pernikahan, untuk ongkos ke Tulungagung saja, saya pinjam uang RP 200, karena itum ketika kawin, saya tidak bisa mengenakan jas”. Barangkali apa yang dikatakan oleh banyak orang, bahwa hidup adalah perjuangan, dan perjuangan itu membutuhkan pengorbanan. Pada awal perkawinannya, Kyai Ahmad masih merasakan

¹⁰⁷Ibid. 15-16

¹⁰⁸Anas Thahir, Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq. 33

masa-masa yang sulit. Namun, perlahan tapi pasti, nasibnya mulai membaik ketika ia menjadi penulis pribadi gurnya, K.H. A. Wahid Hasyim yang menjabat Menteri Agama saat itu.

Memasuki tahun ke-8 perkawinannya, ia dirundung kesedihan mendalam dengan wafatnya istri tercinta pada tahun 1955. Segera setelah itu pada tahun yang sama ia pun menikahi Hj. Nihayah, adik ketiga dari almarhumah istrinya. Kyai Achmad dikaruniai lima anak hasil perkawinannya dengan Nyai Sholohah binti K.H. Abdul Mujib dan delapan anak dari Nyai Hj. Nihayah.

Jika ditarik garis nasab ke atas, sesungguhnya Kyai Achmad pantas dijadikan suri tauladan. Ayahnya, Kyai Muhammad Siddiq, adalah Putra Kyai Abdullah (Lasem) bin Kyai Muhammad Sholeh Tirtowijoyo bin Kyai Asy'ari, bin Kyai Adzra'i bin Kyai Muhammad Yusuf bin Mbah Sumbu bin bin Raden Sumonegoro bin Raden Pringgokusumo (Adipati Lasem II) bin Raden Joyonegoro, bin Pangeran Joyokusumo bin Pangeran Pangeran Hadijoyo bin Pangeran Benowo II bin Benowo I bin Sultan Hadiwijoyo alias Joko Tigkir (Mas Karebet/Raja Pajang I). Dari Joko Tingkir ini, Kyai Achmad adalah keturunan ke -16., Dari garis Mbah Sumbu tersebut silsilah Kyai Achmad bertemu dengan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan Pondok Tebuiring, Jombang, Jawa Timur.

Dari asal-usul keluarga tersebut tampak bahwa Kyai Achmad memang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang

sangat kondusif. Baik dari aspek agama maupun tingkat pemahaman spiritual. Ayahnya dikenal sebagai orang yang alim, faqih, dan juga sufi, demikian pula kakek dan neneknya.¹⁰⁹

2. Pengalaman Pendidikan

Dalam menmpuh studi, Kyai Achmad tidak kepada satu guru atau kyai saja. Menurut catatan yang berhasil dihimpun, sedikitnya ada lima orang yang banyak mempengaruhi jalan hidup Kyai Achamd, baik dalam pemikiran maupun sepak terjangnya. Kelima orang tersebut adalah K.H. Muhammad Siddiq, ayahnya sendiri, K.H Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, K.H. A. Wahid Hasyim, K.H. Mahfudz Siddiq, kakeknya sendiri yang pernah menjabat ketua PBNU di zaman Jepang, dan K.H. Abdul Hamid Pasuruan. Orang yang disebut terakhir ini malah dianggap sangat berperan besar dalam membentuk perilaku tasawwuf. Bahkan, Kyai Achamd pernah menuturkan bahwa K.H. Abdul Hamid Pasuruan adalah pengayom dan pembimbingnya di bidang Spiritual.¹¹⁰

Sementara itu, tokoh lain yang tidak dipublikasikan tetapi cukup berpengaruh ialah K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) yang dikenala sebagai tokoh kontroversial, seorang tokoh sema'an Al-Qur'an, dan putra K.H .A. Djazuli Ustman Ploso Kediri, serta Ir. Soekarno, persiden RI.

¹⁰⁹Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf* .16-17

¹¹⁰Ibid.17-18

Namun, tokoh yang mati ia adolakan bisa dijadikan panutan ialah Nabi Muhammad SAW. Hal ini bisa disaksikan manakala Kyai Achmad membuat keputusan besar mengenai penerimaan asas tunggal Pancasila. Ia berusaha keras meloloskan Pancasila sebagai asas organisasi NU dalam Mukhtamar Situbondo. Pemikiran ini benar-benar dipengaruhi oleh paham Madinah, sebagaimana penuturannya: “Saya terima asas Pancasila karena terpengaruh oleh Piagam Madinah.

Kacung Marijan melaporkan bahwa tokoh-tokoh nasional yang dekat dengan Kyai Achmad tidak hanya Ir. Soekarno, tetapi juga Muhammad Hatta, Syahrir, dan beberapa tokoh lain. Dari sinilah ia bisa terlihat aktif dalam proses diskusi panjang. Ia, misalnya, tidak segan-segan mendatangi Syahrir untuk bertukar pikiran. Alhasil, tidaklah mengherankan jika pikiran-pikiran nasionalis dan sosialis mengendap pula pada otaknya, sehingga menjadikan Kyai Ahmad figur yang berbeda dari kyai lainnya (khususnya di lingkungan NU). Ia tidak sekedar kyai, ulama, tapi juga birokrat, politisi, dan negarawan. Sejumlah tulisan dan pidatonya menunjukkan fakta. Apa yang terlontar dari mulutnya tidak melulu soal halal-haram, tapi juga persoalan kenegaraan atau modernitas. Dalam kaitan ini, Nurcholis Madjid pernah mengatakan, “Kyai Achmad merupakan Kyai yang begitu paham mengenai persoalan-persoalan kontemporer. Ia bisa memahami apa yang dilakukan orang-orang muda, seperti saya dan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid).

Kyai Achamd pada awalnya belajar agama kepada ayahnya sendiri, Kyai Muhammad Siddiq (selanjutnya disebut Kyai Siddiq). Kyai Siddiq mendidik anak-anaknya dengan sangat ketat, terutama dalam sholat. Ia selalu mewajibkan putra-putrinya untuk sholat berjamaah. Selain kepada ayahnya, Kyai Achmad juga menimba ilmu kepada kakaknya, Kyai Mahfudz, terutama dalam penguasaan kitab kuning. Sebagaimana lazimnya putra kyai, pendidikan Kyai Achmad diserahkan kepada kyai-kyai masyhur pemangku pesantren Tebuireng, Kyai Hasyim Asy'ari. Selaku pimpinan Pesantren Tebuireng, Kyai Hasyim menemukan potensi kecerdasan dalam diri Kyai Achmad kecil sehingga kamarnya ditempatkan secara khusus bersama putra kyai lainnya. Pertimbangan tersebut bisa dimaklumi sebab para putra kyai yang bisa dipanggil Gus, Lora, Non, atau Ning adalah putra mahkota yang akan meneruskan pengabdian ayahnya di pesantren. Karena itu, pengawasan, pengajaran, dan pembinaannya cenderung dilakukan secara khusus. Dan bagi Kyai Achmad, Tebuireng adalah pesantren terakhir yang ia singgah.¹¹¹

Di Tebureng, Kyai Ahmad berkawan dengan A. Muchith Muzadi dan Shodiq Mahhmud yang kelak menjadi kyai besar. Mereka bertiga tidak hanya menjadi kawan sepenanggung, tetapi juga teman belajar dan bertukar pikiran. Dalam perjalanan hidupnya kemudian, Kyai Achmad dan A. Muchith Muzadi banyak terlibat dalam kegiatan bersama,

¹¹¹ Ibid, 19.

terutama saat berdiskusi untuk merumuskan konsep-konsep strategis menyangkut khususnya NU, seperti makalah Khiththah Nahdhiyyah, Fikr Nahdhiyyah, dan sebagainya. Di pesantren ini, Kyai Ahmad banyak mempelajari kitab agama pada Hadrat al-Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, diantaranya Tuhfat al-Athfal, Fath al-Qorib (pada tingkat dasar), Thrir, Fat al Mu'in(fiqh), Alfiah Ibn Malik (ilmu bahasa Arab), 'Aruddh wa al-Qawafi (satra), Jawahir al-Kalimiyah (teologi), Waraqat (ushul fiqh), ilmu falak, Mizan al-Qawim, 'Uqud al-Juman (Sastra), Tafsir al-Bahdhowi, dan *Ihya' Ulum ad-Din*. Selain menimba ilmu kepada K.H. Hasyim Asy'ari, ia juga memperdalam khazanah keilmuannya melalui kelompok studi yang dikenal dengan sebutan *jam'iyah* sudut. Memang, tidak semua materi ia ikuti kecuali nahwu-*sharaf*, *fara'udh*, dan falak.

Kyai Achamd kecil adalah sosok pribadi yang tenang, anggun, berwibawa, dan disegani oleh kawan-kawannya. Bahkan, guru-guru pun memberikan perlakuan khusus kepadanya. Gaya bicaranya yang khas dan memikat, terutama saat berpidato dan berkhotbah mengundang detak kagum para santri lainnya. Sejak kecil ia memang dikenal sebagai anak yang sangat giat membaca, menghafal, belajar, dan mencatat pelajaran.

Berkat kecerdasan, kesahajaan, dan kemamouan Kyai Achmad di bidang menulis dan beridato, tumbullah kedekatannya dengan K.H. A. Wahid Hasyim (biasa dipanggil Gus Wahid). Perhatian Gus Wahid sangat besar kepadanya, mulai dari urusan belajar samapi menyusun sebuah

konsep kegiatan atau keilmuan. Bahkan, ia masuk barisan depan daftar “antri didikan khusus Gus Wahid” membawa Saifuddin Zuhri dan Idham Chalid (kelak keduanya juga menjadi kyai besar) serta santri pilihan lainnya. Sebagai santri garda depan, ia pun diangkat menjadi pengajar pesantren, kader utama, dan selanjutnya sekretaris pribadi K.H. A. Wahid Hasyim.¹¹² Pengalaman berguru kepada Gus Wahid secara langsung amatlah istimewa karena tidak semua santri dapat merasakannya, sehingga semasa menjadi Ra’is “Am PBNU, Kyai Achmad bisa berduet manis dengan Ketua Tanfidziyah, Gus Dur, Sebagai seorang ulama yang memiliki karisma, Kyai Achmad bersifat moderat sekaligus unik. Apresiasi terhadap seni juga sangat mengagumkan, idolanya adalah Ummi Kultsum, seorang diva Mesir. Tak hanya musik berirama gambus, ia juga menggemari musik pop, seperti Michal Jackson. Bahkan, musik rock juga mengiang dalam telinganya, ia banyak mengoleksi kaset genre tersebut, seperti group Smoke dan Magnetic IV dan Jeannya di Jl. K.H. Siddiq 200, Jember, Jawa Timur. Terkait hobnya ini, Kyaib Achmad berkata;

“Manusia itu memiliki rasa keindahan, dan seni sebagai salah satu jenis kegiatan manusia (yang) tidak dapat dilepaskan dari pengaturan dan penilaian agama (Islam). Karena itu, seni hendaknya ditingkatkan mutunya, dari seni yang hanya mengandung keindahan (al-jamal) menuju

¹¹² Ibid, 20-21.

seni yang mengandung kesempurnaan (al-kamal), kemudian meningkat menjadi seni yang mengandung keagungan (al-jalal).

Dengan demikian, menurut Kyai Achamd, aspek seni, keindahan, dan Islam adalah tiga hal yang saling berkaitan. Sebab, dalam perspektif sufi, Tuhan adalah Ke-Indah-an itu sendiri (inna Allah al-jamil yuhib al-jamal). Fakta ini menandakan bahwa penghayatan tasawwuf sangat lekat dalam jiwanya.

3. Karier dan Perjuangan

Kebesaran nama Kyai Ahmad tidak muncul begitu saja, melainkan terkait erat dengan kultur di mana ia hidup. Ia tumbuh dan berkembang dalam suasana interaksi sosial yang sangat kondusif bagi kematangan kepribadian dan kemunculannya sebagai seorang tokoh besar. Sejak di Pondok Pesantren Tebuireng, ia sudah aktif berorganisasi sehingga menyimpan bakat organisatoris dan jiwa kepemimpinannya yang luar biasa, yang pada gilirannya mengantar dirinya menjadi pemimpin laskar Hizbullah dalam melawan penjajahan Belanda, khususnya di wilayah Jember dan sekitarnya. Bahkan, kariernya terus menanjak manakala ia didaulat sebagai sekretaris pribadi Gus Wahid yang kala itu tengah menjabat Ketua MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia), NU, dan Menteri Agama.¹¹³

¹¹³ Ibid, 22

Kyai Achamd memulai karier dan perjuangan di GPII (Gabungan Pemuda Islam Indonesia) Jember. Kariernya di GPII pun menanjak dan mengantarkan diruinya menjadi pengurus tingkat provinsi (Jawa Timur). Dan pada Pemilu 1955 ia terpilih sebagai anggota DPR Daerah Sementara Jember. Perjuangannya mempertahankan kemerdekaan RI juga tak bisa dinafikan, khususnya perjuangannya bersama Laskar Mujahidin/ PPPR (Pusat Pimpinan Perjuangan Rakyat) pada tahun 1947. Belanda merasa kesulitan membasmi pasukan mujahidin karena anggotanya terdiri dari para kyai. Agresi tersebut kemudia menimbulkan kecaman internasional terhadap Belanda, sehingga muncullah perundingan Renville yang memutuskan; Pertama, mengakui daerah-daerah berdasarkan Perjanjian Linggarjati dan kedua, daerah-daerah yang diduduki Belanda lewat agresi harus diakui Indonesia. Sebagai konsekuensi dari perjanjian Renville tersebut, para pejuang yang berada di daerah 'kantong', termasuk Jember, harus hijrah. Para pejuang dari Jember kebanyakan mengungsi ke Tulungagung. Di sanalah ia mempersiapkan pelayanan bagi para pejuang yang mengungsi tersebut.

Pengabdian Kyai Ahmad di pemerintahan berawal dari posisi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Situbondo dan Bondowoso, Jawa Timur. Kemudian, meningkat menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur sampai tahun 1971. Pada tahun 1955-1957 dan 1971 Kyai Achmad juga pernah menjadi anggota DPR RI.

Dilingkungan NU, kariernya dimulai dari Jember. Tidak lama setelah itu, ia aktif di NU tingkat wilayah Jawa Timur, hingga terpilih sebagai ketum umum tingkat wilayah. Kariernya terus berkembang, hingga pada Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur yang mengantarkannya ke kursi Ra'is 'Am PBNU periode 1984-1989.

Terangkatnya Kyai Achmad sebagai Ra'is 'Am PBNU waktu itu bukan tanpa alasan. Kyai Achmad sebenarnya sudah lama dilirik oleh para tokoh NU yang lain, dikarenakan kepiawaian, kepandaian, dan kecerdasannya dalam membaca persoalan. Hal ini bisa dilihat dari sikapnya yang kritis, tapi cerdas ketika menghadapi persidangan menjadi suasana tangis dan haru. Hal ini telah terbukti dalam dua forum nasional, yakni ketika sidang komisi khithah Munas 'Alim 'Ulama 1983 dan sidang pleno pemilihan Pengurus Besar NU.¹¹⁴

Pada Pemilu pertama tahun 1955, Kyai Achmad diangkat sebagai anggota DPR RI. Tetapi, tak lama kemudian, ia mengundurkan diri dari parlemen; ia mengatakan; "*Saya selalu berbicara keras soal Nasakom.*" Dalam hal ini, ia berbeda pendirian dengan sebagian besar tokoh NU waktu itu. Sesudah Pemilu 1977, ia pun kembali menjadi anggota DPR dan, sejak itu pula, kembali ke kota kelahirannya, Jember, untuk memimpin Pondok Pesantren Islam As-Sidiqi Putra hingga tahun 1991. Tahun 1977 juga merupakan masa dimana Kyai Ahmad mulai

¹¹⁴ Ibid, 22-23

mengajarkan dan megembangkan pemikiran tasawwufnya secara intens melalui ceramah, pengajian, serta gerakan ritual yang terhimpun dalam jemaah wirid Dzikrul al-Ghofilin. Sebagai pengasuh pesantren, ia mulai merintis visi dan misinya guna menanamakan jiwa relegius di kalangan santri, serta merintis keseimbangan pemahaman keagamaan bagi masyarakat umum. Keduanya secar strategis disentuh melalui amaliah Dzikrul al-Ghofilin, ia berikhtiar untuk menciptakan suasana dan iklim relegius guna membentengi masyarakat dalam menghadapi arus global modernitas. Modernitas, bagi Kyai Achmad, dipandang sebagai sesuatu yang banyak menimbulkan dampak negatif (mudarat) ketimbang positif, sehingga penajaman aura spiritual di hati umat menjadi niscaya.

Kyai Achamd membina jemaahnya secara rutis dan tak kenal lelah, dari pelosok desa hingggga ota. Selain membimbing jemaah, ia juga setia mendidik santri-santrinya melalui pengajian kitab kuning, seperti Tafsir al-Jalalain, Riyadh ash-Sholihin, Hadits Shahih Muslim, Risalat al-Muawanah, Fath al-Qarib al-Mujib (Taqrrib), Kifayat al-Akhyar, al-*Adzkar, Ihya' 'Ulum ad-Din* al-Islam, dan sebagainya. Loyalitas yang sedemikian besar menjadikan Kyai Achamd tokoh karismatik dengan pengahayatan keagamaan yang luar biasa. Gus Dur pernah memberikan pengakuan: “Kyai Achmad itu dikenal memiliki kelebihan spiritualitas yang mendalam, sehingga pandangan-pandangannya menyejukkan dan

dijadikan referensi umat, teguh dalam pendirian, dan sekaligus supel dalam bergaul dengan heterogenitas umat.”¹¹⁵

Selain karismatik, ia juga dikenal sebagai kyai unik di lingkungan NU berkat keluasan pengetahuan dan modernitasme pemikirannya. Ini terbukti dengan sikapnya yang tidak rigid dan picik dalam melihat perbedaan. Sebagai contoh, Kyai Achmad sangat aktif mengupayakan ukhuwwah Islamiyyah dengan ormas lain, salah satunya Muhammadiyah. Ia melakukan silaturahmi dengan tokoh ormas tersebut, A.R. Fakhruddin. Dalam hal ini, K.H. A. Muchith Muzadi mengatakan: “K.H. Ahmad Siddiq merupakan tokoh yang memiliki sikap tasamuh atau toleran.” Pemikiran Kyai Ahmad juga tampak jelas dalam kumpulan ceramahnya yang telah dibukukan dengan judul *Khiththah Nahdhiyyah*. Ia bertekad mengubah citra buruk politik dan sikap umat Islam akibat sepak terjang DITII dan Komando Jihad. Padahal, katanya, di masa penjajahan, umat Islam dan seluruh elemen bangsa bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan.

Kyai Ahmad juga dikenal pandai membuat tamsil. Pada Pembukaan Muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta (1989), dalam pidato Iftitah-nya ia membuat tamsil tentang NU secara jitu. Kyai Ahmad mengatakan: “*NU ibarat kereta api, bukan taksi yang bisa dibawa sopirnya kemana saja. Rel NU sudah tetap.*” Dengan Keulamaan,

¹¹⁵ Ibid, 24-25

Kepiawaian, dan kewibawaannya tersebut. Mukhtamar NU akhirnya berhasil mempertahankan duet K.H. Ahmad Siddiq K.H. Abdurrahman Wahid. Padahal, kala itu keduanya kerap mendapat perlawanan dari sebagian warga NU. Kyai Ahmad dipandang sebagai tokoh yang sejalan dengan Gus Dur, Ketua Umum Tanfidziyah PBNU waktu itu. Duet kedua tokoh ini berlangsung sejak Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 di Pesantren Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Bahkan, ia merupakan tokoh yang sanggup merangkul kembali para sesepu NU yang sempat bercerai-berai akibat mufaraqahnya (pemisahan diri) K.H. As'ad Syamsul Arifin sehubungan dengan penolakannya terhadap kepemimpinan PBNU hasil Mukhtamar ke -28 di Yogyakarta.

Menjelang Mukhtamar NU ke-28, kesehatan Kyai Ahmad terus memburuk. Ia mengidap sederet penyakit kronis yang menderanya sejak tahun 1982; kencing manis, jantung, ginjal, hati, saraf, dan osteoporosis (tulang keropos). Anehnya, dalam kondisi kritis, warga NU tetap menginginkannya untuk memakngku jabatan Ra'is 'Am. Ia tidak menolak asalkan warga NU mau memaklumi kondisi kesehatannya. Menjelang Mukatamar NU tersebut, ia menuturkan: "Secar fisik, kekuatan saya sangat terbatas, tapi dalam hal pikiran dan ide, saya rasa masih sangat *normal*." Semangatnya begitu memabara untuk teguh memegang amanat sehingga mengalahkan rasa sakitnya. Semangat ini tak pernah padam

sampai ia jatuh sakit ketika mengadiri Munas Majelis Ulama Indonesia di Jakarta pada thun 1990.

Setahun Kemudian (1991), ia terbaring dengan tubuh tak berdaya di kamar inap RS Dr. Soetomo. Praktis, kondisi ini memaksanya untuk absen dari acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh NU. Selam menjalani perawatan intensifdi rumah sakit, tidak sedikit tokoh nasional berduyun-duyun membesuknya, diantaranya H. Munawwar Sadzali, MA. (Menteri agama saat itu), JB. Sumarlin (Menteri keuangan), H. Soelarlo (Gubernur Jawa Timur), dan keluarga besar pengurus NU. Kepada pengurus PBNU, ia mengatakan “Tugas saya di NU sudah selesai”. Kalimat ini sekaligus menjadi penanda bahwa ajal akan tiba. Tepat 23 Januari 1991, Kyai Ahmad mengembuskan napas terakhir dengan beriringan sejuta tangis.¹¹⁶

Sebelum meninggal, Kyai Ahmad pernah berpesan kepada keluarganya agar dikuburkan di pemakaman orang-orang penghafal Al-Qur’an di Komplek Pesantren Ploso, Mojo, Kediri. Tempat tersebut dipilih Karena diyakini sebagai makam ‘Auliya’ (Para wali) penghafal Al-Qur’an. Ribuan orang mengantar jenazahnya dan lusinan karangan bunga turut megucapkan belasungkawa, antar lain datang dari Ibu Tien Soeharto, jajaran menteri, gubernur, bupati, pangdam V Brawijaya, Kapolda Jatim, Ketua Umum DPP PPP, Ismail Hasan Metareum, Ketua

¹¹⁶ Ibid, 26-27

PP Muhammadiyah, Achmad Azhar Basyir, dan sebagainya. Presiden Soeharto, tak ketinggalan pula menyampaikan belasungkawa melalui Sekjen Departemen Agama RI, Dr. Tirmizi Thaher, atas wafatnya sejumlah kyai NU secara berturut-turut. Sekitar lima tahun setelah wafatnya, tepatnya pada 9 November 1995, Kyai Achamd mendapat penghargaan Bintang MAHA Putra Nararya dari pemerintah Republik Indonesia.

4. Karya Warisan

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa Kyai Ahmad adalah ulama yang produktif dalam hal tulis menulis, jadi tidaklah sedikit karya tulisannya yang sempat dipublikasikan, meskipun tidak semuanya dalam bentuk buku. Diantaranya karya Tulis Kyai Achamd yang terkumpul adalah sebagai berikut:

- a. Pemikiran Kyai Achamd yang terkait langsung dengan masalah tasawwuf
 - 1) Dzikir al-Ghofilin li Man Ahabb an Yuhsyar ma' al- "Auliya' wa ash-Sholihin, Majmu'ah min ba'dh Ashhab ad-Du'a wa al-Ijazah. Buku ini diterbitkan tanpa tanggal dan tahun. Berisi tentang asma al-husna, tawashul bi al-fatihah, sholawat al-muqarrabin, pelbagai doa, dan lain-lain. Buku ini kemudian dijadikan pedoman jemaahnya dalam pelaksanaan wirid Dzikr al-Ghofilin.

- 2) Fungsi Tasawwuf, kumpulan ceramah pada pengajian yang diadakan Pengurus wilayah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur pada tahun 1977. Buku ini berisi Ruh al-Ibadah (memberi jiwa pada ibadah (memberi jiwa pada ibadah), Tahdzib al-Akhlak (pemberian karakter), dan Taqqarrub Ilallah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Oleh karena itu, buku ini membahas tentang beberapa unsur utama dalam bertasawwuf untuk mengantarkan seorang salik (pelaku tasawwuf) dari tingkatan yang paling rendah menuju yang tertinggi, beberapa motif dalam beribadah, macam-macam akhlak terpuji (mahmudah) dan tercela (madzmumah, serta tentunya pelbagai hahl yang terkait langsung dengan ajaran tasawuf. Sejarah Ringkas Lahirnya Aurad “Dzikr al-Ghafilin”, disampaikan pada tanggal 25 Oktober 1986 dalam acara pertemuan rutin khusus keluarga Bani Siddiq pada setiap malam Minggu legi. Buku ini menjelaskan sejarah lahirnya wirid Dzikr al-Ghofilin beserta orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam pembentukan wirid tersebut, dan keutamaan-keutamaan pengamalan wirid.¹¹⁷
- 3) *'Uzlah dan Mu'asyarah*, kumpulan ceramah tasawf pada setiap malam Minggu legi, tetapi tidak diketahui tanggal dan tahunnya.

¹¹⁷ Ibid, 28-29

Berisi pandangan-pandangan Kyai Ahmad tentang ulama hakikat dan ulama syari'at dalam melihat kedudukan 'uzlah dan *mu'asyarah*, konsep amar makruf-nahi mungkar, serta pandangan kyai Ahmad dalam menyikapi kontroversi konsep 'uzlah dan *mu'asyarah*.¹¹⁸

- b. Pemikiran keagamaan, politik, ekonomi, sosial, serta budaya dalam perspektif Islam, dan lain-lain
 - 1) Pedoman berfikir Nahdlatul Ulama (al-Fikr an-Nahdhiyyah), ditulis dan diterbitkan oleh Forum Silaturahmi Sarjana Nahdlatul Ulama (FOSSNU) Jawa Timur, 9 Oktober 1969. Buku ini berisi dalil perjuangan, yaitu dasar-dasar pikiran yang dipergunakan imam-imam mujtahid di dalam berijtihad atau ber-istinbath tentang masalah-masalah hukum agama Islam, terutama imam-imam mazhab Syafi'i. Buku ini juga memuat dalil hukum dalam menanggapi berabagi hal di bidang politik, ekonomi, sosial, kenudayaan, dan sebagainya.¹¹⁹
 - 2) Khiththah Nahdhiyyah (Jember, April 1979), buku ini menguraikan ciri jemaah diniyah, kedudukan ulama, *ahlussunnah waljama'ah*, bahaya-bahaya kemurnian ajaran agama Islam, karakter at-tawassut wa al-'tidal, pola

¹¹⁸ Ibid, 28.

¹¹⁹ Anas Thahir, Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H.Ahmad Siddiq, 48

beroganisasi, konsep dakwah, mabarrat, ekonomi, muamalah, dan penutup ‘izzu al-Islam wa al-Muslimin.

- 3) Islam Pancasila, dan Ukhuwawah Islamiyyah, wawancara Dr. H. Fahmi D. Saifuddin, Lajnah Ta’lif wa al-Nasr (Jakarta), 25 November 1985. Buku ini membahas garis-garis besar Islam, Islam dan Indonesia, hubungan Pancasila dengan Islam, pengembangan ukhuwah Islamiyyah dan intergrasi nasional.
- 4) Pemikiran K.H. Achmad Siddiq, kumpulan makalah yang disunting Abu Nahid, Aula (Surabaya), tahun 1992. Nuku ini berisi konsepsi seputar akidah, syariat, tasawwuf, khiththah NU 26, hubungan agama dan Pancasila, negara RI bentuk final, watak sosial ahlusunah, serta seni dan agama.¹²⁰

Norma-norma Pancasila menurut Pandangan Islam (disampaikan pada tahun 70-an), rencananya akan disampaikan dalam seminar di Aceh, tetapi karena sesuatu hal, Kyai Ahmad urung berangkat. Tulisan ini menjelaskan hubungan antara agama Islam dengan Pancasila dan mendudukan anatara keduanya pada kedudukan yang semestinya, sehingga keduanya tidak perlu dipertentangkan.

- 5) Hanya Pribadi Berkalitas yang Mampu Mewujudkan Jami’iyah Berkualitas. Tulisan ini disampaikan pada acara

¹²⁰ Ibid, 49

halabihallal, 12 Juni 1989, yang diselenggarakan oleh PCNU Surabaya di gedung Islamic Centre Surabaya, dimuat juga dalam majalah Aula, yang dikeluarkan PWNU Jawa Timur, No. 10, 6 Agustus `1989, Tulisan ini membahas soal-soal potensi dasar yang dimiliki jemaah NU, pengembangan wawasan orang-orang NU, dan peningkatan kemampuan serta ketrampilan orang-orang NU demi menunjang potensi nasional.¹²¹

- 6) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar sebagai Langkah Pembinaan Khoiro Ummah dalam Masyarakat Pancasila (disampaikan pada tanggal 2 Mei 1983), dan mengenai tempat penyampaiannya tidak dijelaskan). Tulisan ini memuat kedudukan mar ma'ruf-nahi munkar bagi NU, amar ma'ruf-nahi munkar dan hubungannya dengan pembinaan khoiro ummah, langkah-langkah menuju terbinanya khoiro ummah, dan penerapan amar makruf-nahi munkar di dalam masyarkat pancasila.¹²²
- 7) Hubungan Agama dan Pancasila (disampaikan pada tanggal 14-15 Maret 1985). Sebuah makalah untuk pertemuan ilmiah "Peranan agama dalam memantapkan Iideologi negara", yang

¹²¹ Syamsul Ni'am, The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf, 30

¹²² Ibid 30

diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengemabangan Agama, Departemen Agama RI. Disini pertama-tama dijelaskan hakikat Islam dan berbagai variannya, kemudian menjelaskan materi pancasila, sisusul dengan hubungan antara Islam dan Pancasila, sehingga menjadi sebuah ideologi bangsa Indonesia.

- 8) Pemulihan Khitthah Nahdlatul Ulama (disampaikan pada tanggal 13 Desember 1983). Sebuah makalah yang didiskusikan di rumah K.H. masykur, Jl. Imam Bonjol 22, Jakarta, sebagai bahan Munas (Musyawarah Nasional) alim ulama Situbondo, Jawa Timur. Berisi tentang hakikat NU dan kedudukan ulama di dalamnya, langkah-langkah organisatoris NU, serta hak berpolitik bagi NU dan warganya.
- 9) Pengemabangan Ukhuwah Islamiyah (tidak diketahui tanggal, tahun, dan tempat penyampaian). Tulisan ini menjelaskan tiga wawASAN, yaitu wawasan keagamaan, kemasyarakatan, dan kesemestaan (universalitas). Ketiga wawasan ini terwujud dalam tri-ukhuwwah, yakni ukhuwwah Islamiyyah, basyariyyah, dan wathaniyyah.
- 10) Pembinaan Mental Agama di Kalangan Remaja dari Sudut Pandangan Ajaran Agama Islam (disampaikan dalam rangkaian hari wisuda sarjana muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan

Ampel, Jember, 12 Mei 1973). Makalah ini menjelaskan seputar sikap, cita –cita, dan harapan remaja masa kini dengan berbasis mental agama, melalui perbaikan kurikulum pendidikan yang ber,ental agama.

- 11) Tajdid dalam Islam (tidak diketahui tanggal, tahun, dan tempat penyampaian). Makalah ini memabhas pentingnya melakukan tajdid (pembaharuan dalam Islam, pengertian tajdid, dan syarat-syarat menjadi mujaddid.
- 12) Bai'ah dan Hijrah (disampaikan pada upacara pembaitan anggota baru PMII Cabang Jember 1981/1982). Makalah ini menjelaskan pengertian bai'ah dan hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW. Serta keterkaitan keduanya dengan konteks kehidupan kekinian.
- 13) Kedudukan Seni dan Agama dalam Islam (makalah diskusi “Apresiasi Seni”, diselenggarakan oleh Pemimpin Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, 27 November 1982 di Surabaya), Makalah ini memuat pengertian seni, agama, dan keterkaitan anatarkeduanya, manfaat seni untuk dakwah, serta tingkatan-tingkatan seni dalam Islam.
- 14) Detik Sejarah Kenabian dan Timbulnya Peradapan Baru yang Mengubah Wajah Baru (disampaikan pada peringatan “Nuzulul Qur'an” oleh Universitas Negeri Jember, 26 Agustus 1978).

Makalah ini menjelaskan otentitas, kemukjizatan, kandungan ajaran Al-Qur'an, dan Al-Qur'an sebagai totalitas ajaran Islam.¹²³

- 15) Perhatian yang Meningkat terhadap Pesantren (disampaikan pada masyarakat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) Wilayah Jawa Timur, 10-11 Septemer 1980 di Paiton, Probolinggo). Makalah ini memuat rumausan-rumusan penting kepesantrenan, fungsi utama pesantren dalam pembentukan kader-kader santri yang berjiwa pejuang di tengah-tengah masyarakat, serta fungsi dan kedudukan RMI dalam dunia kepesantrenan.
- 16) Peranan Dai Memasyarakatkan Khittah . Tulisan ini dimuat dalam majalah Ala, yang dikeluarkan oleh PWNNU Jawa Timur, edisi Februari 1987, No.02, tahun IX. Tulisan ini menjelaskan Khittah NU bagi para da'i, yang dijabarkan ke dalam empat wawasan yang harus dimiliki oleh seorang juru da'i, baik laki-laki maupun perempuan. Keempat wawasan tersebut adalah: wawasan NU tentang NU sendiri, wawasan NU tentang Keislaman, wawasan NU tentang ke-Indonesia-an, dan wawasan NU tentang kesemestaan (universalitas).

¹²³ Ibid, 32-33

B. Prinsip K.H. Ahmad Siddiq Mendirikan Dzikirul Ghofilin

Sesuai namanya, wirid Dzikr al-Ghofilin berarti wirid untuk mengingat orang-orang yang telah lupa dan sengaja melupakan Allah SWT. Jadi, *tujuannya* adalah semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lupa atau sengaja melupakan Allah melalui zikir. Wirid ini muncul sebagai respon atas gejala-gejala perilaku amoral dan tidak Islami oleh sebagian umat Islam di wilayah Jember dan sekitarnya, khususnya yang dilakukan para generasi muda yang dianggap sebagai efek dari arus modernisasi. Misalnya mabuk-mabukan, pergaulan bebas, perjudian, dan sebagainya. Kyai Achmad menanamkan wirid Dzikir al-Ghofilin karena terinspirasi oleh dua ayat dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf :165 dan 172.¹²⁴

Banyak mursid pendiri tarekat-tarekat yang telah wafat, tetapi murid diangkat menggantikan gurunya belum memenuhi syarat untuk menjadi seorang murshid, sehingga orang mengaku-ngaku menjadi mursid tersebut tidak bertanggung jawab. Hal yang menyebabkan orang tidak bertanggung jawab dikarenakan dua faktor kemungkinan, yaitu karena lupa serta lemahnya tekad dan kemauan,¹²⁵ sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Taha ayat 115 sebagai berikut:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلِ الْقُلُوبِ فَلَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

¹²⁴ Ibid 157

¹²⁵ Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 41.

Artinya : “*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu). Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*” (Q.S.Taha:115).¹²⁶

C. Konsep Penyusunan Dzikirul Ghofilin

Kyai Achmad mengungkapkan bahwa wirid Dzikirul al-ghofilin hanya sebuah wirid biasa yang digagas oleh tiga ulama karismatik, yaitu K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek), K.H. Abdul Hamid, dan Kyai Achmad sendiri. Namun, menurut penuturan Gus Miek, ada tiga tokoh lagi yang mempunyai andil dalam perintisan wirid ini, yaitu Mbh Kyai Dalhar (Gunungpring, Muntilan, Magelang), Mbah Kyai Mundzir (Banjir Kidul, Kediri), dan Mbah Hamid (Banjar Agung, Magelang). Kyai Achmad pernah berkomentar terkait sejarah berdirinya Dzikir al-Ghofin.

“Bawha sesungguhnya Dzikir al-Ghofin itu garapan orang tiga, yaitu Gus Miek dan K.H. Hamid. Pertama saya ke Kyai Hamid, kemudian diberi ijazah membaca al-Fatehah 100 kali dan asma al-Husna, Lalu, saya sowan (menghadap) kepada Gus Miek, persis ketika Gus Miek beraa dirumahnya Pak Marliyan (Combaran), di sana rundingan (musyawarah) sampai jam 03.00 pagi. Nah, di sana Gus Miek menambah istighfar 100, sholawat 300 dan tahlil 100. Ila Hadrati itu dari saya. Tetapi semua itu kemudian dirangkai dan mendoat restu dari Gus Miek. Selain itu, di lain hari saya sowan kepada Kyai Hamid untuk mencocokkan. Malahan (bahkan) saya membaca di sampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan sakretet (seketika) Kyai Hamid ngguk (menangis), hingga saya membaca dredek (gemetar), Tetapi, saya teruskan saja, maksud saya mentashih-kan (minta diteliti dan dikoreksi) minta ijazah begini ini betul atau tidak. Lalu, doa yang terakhir itu dari saya, sholawatnya (sholawat munjiyat) dari Gus Miek, selain itu dari usaha saya mengumpulkan dari berbagai sumber, itulah Dzikir al-Ghofin¹²⁷

¹²⁶ Al-Qur'an & Terjemahan, QS.Taha:115.

¹²⁷ Syamsul Ni'am, The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf, 158-159

Dari berbagai spekulasi anggapan yang menyatakan jika Dzirkul Ghofilin butan tiga orang (tri tunggal), bahkan ada yang menyatakan garapannya K.H. Ahmad Siddiq, sedikit terbantahkan dengan pengakuan K.H. Ahmad Siddiq, yaitu selain meminta koreksi Dzirkul Ghofilin, juga meminta ijazah kepada K. Hamid Pasuruan. Ditambah lagi di akhir ceramah menyatakan, “ Jadi kalau ini (Dzirkul Ghofilin) disebut warisan ku sendiri, sebenarnya Cuma ngepek jeneng (mengatas namakan) bukan warisan ku sendiri, Dzirkul Ghofilin itu warisan K. Hamid, Gus Miek, dan aku sebagai perangkai.” Dan pada awal pernyataan K.H. Ahmad Siddiq mengemukakan pula “ Gus Miek dhawuh besok kalau Bapak Ahmad Siddiq meninggal, yang menjadi peninggalannya Cuma satu, yakni Dzirkul Ghofilin.” Yang mewariskan Dzirkul Ghofilin kepada K.H. Ahmad Siddiq bukan K. Hamid melainkan Gus Miek.¹²⁸

Dengan demikian dari pernyataan-pernyataan dia atas dapat digaris bawahi bahwa Wirid Dzirkul Ghofilin adalah karangan tiga ulama yaitu K.H. Ahmad Siddiq yang meminta ijazah kepada dua ulama yang besar yaitu KH. Hamid Pasuruan dan Gus Miek Kediri.

D. Pengamalan Dzirkul Ghofilin

Majlis Dzikir al-Ghofilin sebenarnya sudah dirintis Kyai Ahmad sejak awal tahun 1970-an. Sebelum acara wirid dilaksanakan, biasanya Kyai Ahmad

¹²⁸ Maftul Basthul Birri, *Manaqib 50 Wali Agung* (Kediri :Lirboyo,1999),10

memberikan ceramah terlebih dulu, setelah itu menjalankan sholat hajat, tasbeeh, dan disusul zikir bersama. Akan tetapi, proses penyusunan wirid Dzikir al-Ghofiln hingga menjadi sebuah rangkaian wirid yang sempurna terjadi pada bulan Syakban dan mulai diamalkan pada awal sampai tanggal 20 Ramadan. Kemudian, dilaksanakan pertama kali di Mushala pada tanggal 1973.

Selama 20 tahun berikutnya, wirid ini telah diikuti oleh sekitar 20.000 jemaah yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Lalu, para jemaah mengembangkan lebih lanjut di daerahnya masing-masing. Keberadaan Wirid Dzikir al-Ghofin semakin lama semakin eksis di tengah-tengah masyarakat. Jemahnya pun semakin bertambah setelah digabung dengan "*Sema'an Al-Qur'an Mantab*" yang dirintis oleh Gus Miek, dan kini dikoordinasi oleh K.H.Farid Wajdi (Putra Sulung Kyai Achmad).

Walaupun wirid Dzikir al-Ghofiln bukan dianggap sebuah tarekat oleh pendirinya, tetapi, dalam dunia tarekat, sanad antar guru/syekh hingga samapai pada Rasulullah adalah suatu keniscayaan. Karena itu, pemberian suatu ijazah dari seorang guru kepada seorang murid harus disertai dengan sanad yang jelas, yakni dari orang-orang saleh yang dianggap memiliki kompetensi, kapabilitas, dan kualitas rohani/spiritual yang kuat. Artinya, orang-orang yang terlibat di dalamnya biasanya memiliki sirr al-khushushiyah (rahasia-rahasia khusus).

Selain itu, harus juga didukung pengakuan dan restu dari orang saleh lainnya yang dianggap mempunyai kualitas spiritual serupa.¹²⁹

Seperti telah disebutkan, Kyai ahamad memang merintis wirid Dzikir al-Ghofiln bersama Kyai Hamid dan Gus Miek. Namaun, dalam proses selanjutnya, ia telah medapat izin dan restu dari orang-orang saleh untuk memimpin dan mengembangkannya melalui dua kali mimpi, sebagaimana penuturnya.

“Pertama, ketika saya masuk dalam sebuah kamar, di dalmnya ada dua orang, yaitu Kyai Hamid dan Kyai Abdul Halim (kakak kandung Kyai Achmad), dan saya langsung memijat-mijat punggung Kyai Hamid. Setelah itu, Kyai Hamid membuka kitab kecil (disaksikan Kyai Abdul Halim), ya seperti kitab Dzikir al-Ghofilin itu, kemudian dibaca di depanku. Setelah itu, begitu saya keluar dari kamar, Kyai Hamid sambil bercanda menunjuk-nunjuk saya dengan berkata: ‘Hei, jangan beritahukan kalau dari saya’. Kemudian, saya membalsnya juga dengan bercanda: ‘Enggakk, nati saya beritahukan’. Kedua, saya bermimpi jelas sekali, setelah mengamalkan Dzikir al-Ghofiln. Di mana Kyai Achmad Qusyairi Siddiq (kakak Kyai Achamd dari ib lain) tampak/menjemput di pinggir pantai, dan saya naik kapal (akan mendarat)0, kemudian saya turun dan disambut oleh kakak Kyai Achmad Qusyairi bersama dengan orang-orang berjubah (seperti habaib). Lalu, saya diajak berjalan, seperti di Mekah, dan Kyai Achmad Qusyairi berjalan lebih dulu. Saya menyusul di belakangnya sehingga saya tertinggal, kemudian saya bertanya-tanya kepada orang Arab: ‘Apa Anda tahu rumah Kyai Achmad Qusyairi?’. Ia lantas menjawab: ‘Bgaimana aku tidak tahu, sedangkan ia selalu mendoakan kamu setiap waktu’. Setelah itu saya bertemu dengan Kyai Achamd Qusyairi di Masjidil Haram, dan beliau berkata: ‘Pokoknya kamu, selama memimpin wirid Dzikir al-Ghofilin, aku senatiasa mendoakan Kamu di Kamu di Ka’bah’.¹³⁰

Demikian sejarah ringkas, wirid Dzikir al-Ghofiln yang dirintis dikembangkan Kyai Achmad kemudia menjadi sebuah gerakan spiritual

¹²⁹Syamsul Ni’am, The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf ,159

¹³⁰ Ibid, 160-161

denga jemaah terbesar di pulau Jawa. Hingga saat ini, wirid tersebut masih eksis, bahkan jumlah jemaahnya terus mengalami perkembangan. Aktivitas wirid dilaksanakan sekali dalam sebulan, yakni pada setiap Minggu legi (manis) di malam hari. Pada setiap daerah tempat pelaksanaan acara dzikir, terdapat seorang pemimpin, yang dianggap sebagai imam dalam jemaahnya. Mengingat wirid Dzikru al-Ghofiln adalah wirid biasa, maka dalam praktiknya pun berjalan sebagaimana majlis-majlis zikir pada umumnya. Jadi, di amjlis ini tidak dikenal istilah Mursyid, badal mursid, syekh, khalifah, khirqah, dan bai'at. Walaupun demikian, wirid Dzikru al-Ghofilin masih menggunakan sistem ijazah sebagai langkah kelanjutan dalam pengamalan wirid tersebut. Hal itulah yang terkadang menjadikan keracunan. Sebab, pada satu saat, wirid Dzikru al-Ghofin tidak dianggap sebuah gerakan tarekat, tetapi pada sata yang lain, dalam pengamalanya masih sering ditemukan kemiripan dengan amalan-amalan dlam tarekat. Dalam hal ini, Kkyai Ahamd relatif belum sepenuhnya berhasil merintis wirid yang ia idealkan.¹³¹

E. Bacaan Dzikrul Ghofilin

الى حضرة النبي المصطفى سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم.....

وتمّ الى حضرة سيد الشيخ عبد القادر الجيلاني

¹³¹ Ibid,161

وسيد الشيخ ابي حامد محمد بن الغزالي

وسيد الشيخ الحبيب عبد الله بن علوي الحداد رضى الله عنهم

وتم الى حضرة الشيخ عبد الحامد بن عبد الله عمر فاسروان والشيخ احمد صديق جمبر والشيخ

دهار واتوجوعول كونوع فريع والشيخ عبد الحامد كاجوران ماكلاع والشيخ منظر ماعون

سارى عاجوك والشيخ حميم جزولى (كوس ميك) غفرالله لنا ولهم الفاتحة

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، الرحمن الرحيم، مالك يوم الدين، اياك نعبد

واياك نستعين، اهدنا الصراط المستقيم، صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم

والالضالين، امين 100x

● دعاء فاتحة

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين، حمدا يوافي نعمه ويكافى مزيده، اللهم صل

على سيدنا محمد وعلى اهل بيته وسلم، اللهم انى اساءلك بحق الفاتحة المعظمة والسبع

المثاني ان تفتح لنا بكل خير وان تتفضل علينا بكل خير وان تجعلنا من اهل الخير وان

تعاملنا معاملة لا اهل الخير وان تحفظنا فى ادياننا وانفسنا واولادنا واهلنا واصحابنا واحبابنا

من كل محنة وفتنة وبؤس وضير انك ولي كل خير ومتفضل بكل خير ومعط لكل خير يا
 ارحم الراحمين، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم.

• اية الكرسي

بسم الله الرحمن الرحيم، الله لا اله الا هو الحي القيوم ، لاتأخذه سنة ولا نوم، له ما فى
 السموات وما فى الرض ، من ذا الذى يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم
 ولا يحيطون بشئ من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يؤوده حفظهما
 وهو العلى العظيم. فالله خير حافظا وهو ارحم الراحمين.

• الاسماء الحسنى

بسم الله الرحمن الرحيم، هو الله الذى لا اله الا هو

الرحمن ، الرحيم ، الملك ، القدوس ، السلام ، المؤمن ، المهيمن ، العزيز ، الجبار ، المتكبر ،
 الخالق ، البارئ ، المصور ، الغفار ، القهار ، الوهاب ، الرزاق ، الفتاح ، العليم ، القابض
 ، الباسط، الخافض، الرافع، المعز، المذل، السميع، البصير، الحكم، العدل، اللطيف، الخبير،
 الحليم، العظيم، الغفور، الشكور، العلى، الكبير، الحفيظ، المقيت، الحسيب، الجليل، الكريم،

الرقيب، المحيب، الواسع، الحكيم، الودود، المجيد، الباعث، الشهيد، الحق، الوكيل، القوي،
المتين، الولي، الحميد، المحصي، المبدئ، المعيد، المحي، المميت، الحي، القيوم، الواجد، الماجد،
الواحد، الاحد، الصمد، القادر، المقتردر، المقدم، المؤخر، الاول، الاخر، الظاهر، الباطن،
الوالى، المتعالى، البر، التواب، المنتقم، العفو، الرؤف، مالك الملك، ذوالجلال والاکرام،
المقسط، الجامع، الغنى، المغنى، المانع، الضار، النافع، النور، الهادى، البديع، الباقي، الوارث،
الرشيد، الصبور. الذى لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد، ليس كمثل شئ وهو السميع
البصير.

• دعاء برسما

ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة حسنة وقنا عذاب النار x10

• التوسل بالفاتحة

الى حضرة جميع الانبياء والمرسلين واولى العزم من الرسل وجميع الملائكة المقربين عليهم الصلاة
والسلام لهم الفاتحة.....3x

• صلوات المقربين

اللهم صل على سيدنا جبريل وسيدنا ميكائيل وسيدنا اسرافيل وسيدنا عزرائيل وحملة العرش
وعلى الملائكة المقربين وعلى جميع الانبياء والمرسلين صلوات الله وسلامه عليهم اجمعين ولهم

الفاتحة 3x

(1) ثم الى حضرة شفيعنا سيد السادات سيدنا المحبوب محمد صلى الله عليه وسلم وازواجه
واولاده وذرياته واله واصحابه وخصوصا اهل البدر من المهاجرين والانصار رضى الله عنهم
اجمعين وجميع اتباعه والشهداء والعلماء والاولياء والصالحين والمصنفين والمؤلفين وجدودنا
وجداتنا وابائنا وامهاتنا ومن له حقوق علينا غفرالله لنا ولهم الفاتحة 3x.....

(2) ثم الى حضرة بحر الشفاعة سيدنا المحبوب محمد صلى الله عليه وسلم خاصة ن

الفاتحة....

استغفروا ربكم انه كان غفار انه هو الغفور الرحيم

استغفرالله العظيم.....x100

(3) ثمّ الى حضرة سلطان الاولياء الاول سيد شباب اهل الجنة سبط خير البرية ابي محمد سيدنا الحسن بن علي بن ابي طالب واخيه الشهيد سيدنا الحسين ووالديهما سيدنا علي بن ابي طالب وسيدتنا فاطمة الزهراء البتول رضى الله عنهم لهم الفاتحة..

(4) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ محي الدين ابي محمد سلطان الاولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني بن ابي صالح موسى جنكادوست، وسيد الشيخ محمد بهاء الدين النقشبندی، وسيد الشيخ ابي حامد محمد بن الغزالي، واخيه الصغير وسيد الشيخ احمد الغزالي، وسيد الشيخ ابي بكر بن الشبلي، وسيد الشيخ القطب الغوث الحبيب عبد الله بن علوي الحداد رضى الله عنهم لهم الفاتحة.....

(5) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ ابي يزيد طيفور بن عيسى البسطمي وسيد الشيخ شمس الدين محمد بن الحنفى وسيد الشيخ يوسف بن اسماعيل النبھاني وسيد الشيخ جلال الدين السيوطي وسيد الشيخ ابي زكريا يحيى بن شرف النواوي رضى الله عنهم لهم الفاتحة.....

(6) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ عبد الوهاب الشعرنى وسيد الشيخ على نور الدين الشونى وسيد الشيخ ابى العباس احمد بن على البونى وسيد الشيخ ابراهيم بن ادهم وسيد الشيخ ابراهيم الدسوقى رضى الله عنهم لهم الفاتحة..

(7) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ ابى العباس شهاب الدين احمد بن عمر الانصارى المرسى وسيد الشيخ ابى عبد الله محمد البوصيرى وسيد الشيخ ابى الحسن البكرى وسيد الشيخ ابى عبدالله محمد بن اسماعيل البخارى وسيد الشيخ زين الدين بن عبد العزيز الملبارى الفنانى وسيد الشيخ تاج الدين بن عطاء الله السكندارى رضى الله عنهم لهم الفاتحة

.....

(8) وثمّ الى حضرة الائمة الاربعة المجتهدين اصحاب المذاهب الاربعة وخصوصا سيد الشيخ الامام محمد بن ادريس الشافعى وسيد الشيخ ابى حفص عمر السهروردى وسيد الشيخ ابى مدين المغربى وسيد الشيخ محمد ابن مالك الاندلسى وسيد الشيخ ابى عبدالله محمد بن سليمان الجزولى وسيد الشيخ محي الدين بن العربي الحاتمى وسيد الشيخ عمران بن حصين رضى الله عنهم لهم الفاتحة

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

صلى الله على محمد 300x

(9) وثمّ الى حضرة القطب الكبير سيد الشيخ عبد السلام بن مشيش وسيد الشيخ ابى الحسن على بن عبدالله بن عبد الجبار الشاذلى وسيد الشيخ ابى محفوظ معروف الكرخى وسيد الشيخ ابى الحسن السرى السقطى وسيد الشيخ ابى القاسم الجنيد البغدادى وسيد الشيخ ابى العباس احمد البدوى وسيد الشيخ احمد بن ابى الحسين الرفاعى وسيد الشيخ ابى عبدالله النعمان رضى الله عنهم لهم الفاتحة.....2x

(10) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ الامام الحسن بن ابى الحسن ابى سعيد البصرى وسيدتى رابعة العدوية وسيدتى العبيدة بنت ابى كلاب رضى الله عنهم لهم الفاتحة.....

(11) ثمّ الى حضرة سيد الشيخ ابى سليمان الدراني وسيد الشيخ ابى عبدالله الحارث بن اسد المحاسبي وسيد الشيخ ابى الفيض ذى النون المصرى وسيد الشيخ ابى زكريا يحيى بن معاذ الرازى وسيد الشيخ ابى صالح حمدون القصارالنيسابورى وسيد الشيخ الحسين بن منصور الحلاج وسيد الشيخ جلال الدين الرومى وسيد الشيخ ابى حفص عمر بن الفارض الحموى المصرى رضى الله عنهم لهم الفاتحة.....2x

(12) وثمّ الى حضرات جميع الاخوان الذاكرين بذكر الغافلين والذاكرات والسامعين

والسامعات والمستامعين والمستامعات الاحياء منهم والاموات والقارئین والقارئة والحافظين

والحافظات ومن تعلم القران وعلمه نور الله قلوبنا وقلوبهم ظاهرا وباطنا تغمدهم الله برحمته

ومغفرة من الله ورضوان لهم الفاتحة.....2x

(13) وثمّ الى حضرة الاحياء والاموات من جميع الصالحين من الاولياء رجال الله العارفين

والعلماء العاملين وجميع الاولياء فى جاوة ومدورة وبالاخص جميع سونن 2 ولى صاعا اجمعين

وسائر السادات الصوفية المحققين اينما كانوا من مشارق الارض الى مغاربها ان الله يجمعنا

واياهم ويهدينا بهدايتهم ويحمينا بحمايتهم ويمدنا بمددهم ويعيد علينا من براكتهم واسرارهم

وانوارهم وعلومهم فى الدرین، والى حضرة النبي المصطفى محمد ن المجتبى صلى الله عليه وسلم

على مانوا السلف الصالح وعلى ما نوا صاحب الذكر الغافلين لهم الفاتحة.....3x

نويت ذكرا وتقربا الى الله وفداء من النار فاعلم انه.....

لا اله الا الله 100x

محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

لامعبود الاالله لامقصود الاالله

لامطلوب الاالله لاموجود الاالله

مولاي صلّ وسلّم دائما ابدا - على حبيبك خيرالخلق كلهم

هوالحبيب الذي ترجى شفاعته - لكل هول من الاهوال مقتحم

يارب بالمصطفى بلغ مقاصدنا - لا مقصود عندنا الا انت ربنا

واغفرلنا ما مضى يا واسع الكرم - من كثرة الذنوب فاغفرها يا منعم

رحمن يارحيم ارحمنا برحمتك - يا منعم انعمنا دارين بنعمتك

حسبنا الله نعم الوكيل نعم المولى - ونعم النصير سلمنا من ضلالة

لرسول الله صلى الله عليه وسلم الفاتحة

لصاحب البردة رضي الله عنه الفاتحة

لصاحب الذكرالغافلين غفرالله لنا ولهم الفاتحة

لقضاء حاجاتنا وحاجاتكم من حوائج الدنيا والاخرة الفاتحة

الدعاء

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين . حمدًا يوافي نعمه ويكافي مزيده ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك الكريم وعظيم سلطانك . اللهم صلّ على سيدنا محمدن الذى من خرق بمركبه البساط وعلى اله وصحبه وسلّم واجر لطفك الخفي فى امورى وفى امورالمسلمين يارب العالمين. بسم الله ربي الله حسبي الله توكلت على الله واعتصمت بالله فوّضت امرى الى الله ما شاء الله لا قوة بالله اللهم صلّ على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع المحن والاحن والاهوال والبليّات وتسلّمنا بها من جميع الفتن والاسقام والافات والعاهات وتطهّرنا بها من جميع العيوب والسيّئات وتغفرلنا بها جميع الذنوب وتمحوها عنّا جميع الخطيئات وتقضى لنا بها جميع ما نطلبه من الحاجات وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلّغنا بها اقصى الغايات من جميع الخيرات فى الحيات وبعد الممات وبارك وسلّم عليه وعلى اله واصحابه وازواجه وذريّاته واهل بيته ومن صلّى عليه عددا فى علمك وصلاة دائمة بدوام ملكك ربّنا سهّل امورنا وحصلّ مقاصدنا وبلّغنا اليك يا الله يا رحمن يا رحيم ربّنا اجمعنا جمعاً مرحوماً) ربّنا اتنا فى الدنيا حسنة وّفى الاخرة حسنة وقنا عذاب النار (X3

اللهم اقسام لنا من خشيتك ما تحول به بيننا وبين معصيتك ومن طاعتك ما تبليغنا به جناتك
ومن اليقين ما تهون به علينا مصائب الدنيا اللهم متعنا باسماعنا وابصارنا وقوتنا ما احييتنا
واجعله الوارث منا واجعل ثأرنا على من ظلمنا وانصرنا على من عادانا ولا تجعل مصيبتنا في
ديننا اللهم اجعل الدنيا تحت ايدينا ولا تجعلها في قلوبنا ولا تجعل الدنيا اكبر همنا ولا مبلغ
علمنا ولا تسلط علينا من لا يرحمنا اللهم انعشنا بالموتة الاولى والولادة الثانية واحينا بالحياة
الباقية في هذه الدنيا الفانية اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق
والخاتم لما سبق وناصرالحق بالحق والهادى الى صراطك المستقيم صلى الله عليه وعلى اله
 واصحابه حق قدره ومقداره العظيم سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين
والحمد لله رب العلمين .



BAB IV

KONSEP ANALISIS DZIKRUL GHOFILIN KARANGAN K.H.AHMAD SIDDIQ DITINJAU DARI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWWUF

A. Konsep Istiqomah dalam Dzikirul Ghofilin

Dalam mengamalkan *Dhikr al-Ghafilin*, diajarkan untuk selalu istiqamah dan mantab meskipun tidak tahu artinya, seperti seseorang yang mengamalkan Dzikirul hofilin tidak tahu artinya, yang penting hatinya mantab, dan itu berarti dia telah makmum kepada para imam. Rasa senang dan yang muncul, mengacu pada pemahaman bahwa *Dhikr al-Ghafilin* penuh dengan amalan-amalan yang menunjukkan kecintaan seorang hamba kepada wali-wali Allah, berarti ia telah makmum kepada imam.¹³² Kedudukan manunggal yang menjadi imam wirid *Dhikr al-Ghafilin* hanya satu, yaitu KH. Hamiem Djazuli (Gus Miek) seorang, dengan mengambil tanggung jawab besar dipundaknya bagi orang yang mengamalkan *Dhikr al-Ghafilin*.

Berdhikir, di tanah Jawa biasa dikenal dengan istilah wiridan, berarti terus menerus mengucapkan nama-nama Allah dengan lisan dan mengingat-ingatnya dengan hati. Para ahli tasawuf percaya bahwa jika seorang yang beriman secara terus-menerus mengingat Allah, perlahan tetapi pasti ia akan dipenuhi dengan kualitas sifat ketuhanan yang tinggi dan kecenderungan-

¹³² Ibad, Dhawuh Gus Miek, 5.

kecenderungan nafsu badaniyahnya akan menghilang. Oleh karena itu tujuan utama berdhikir adalah melatih konsentrasi pikiran ke satu titik tertentu,¹³³ yaitu hanya kepada Allah. Untuk itu dalam tarekat dijadikan kunci dan sekaligus menempati posisi amat penting dalam tradisinya, karena dhikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang dunia spiritual yang tidak terbatas.¹³⁴

Cara untuk mendapat ijazah (pengesahan *Dhikr al-Ghafilin*), yaitu seseorang harus mengamalkannya selama 41 hari berturut-turut. Sebagai bentuk pembelajaran awal untuk keikhlasan dan keistiqamahan mengenal *awliya'* dan shalihin yang tercantum di dalamnya. Pendidikan Islam mengajarkan istiqamah dengan sekolah berjenjang dan setiap hari dilaksanakan selama bertahun-tahun. Gus Miek mengatakan seorang yang istiqamah belajar yang lama itu adalah orang yang intelek. Karena intelek, yaitu *intalaqa tawilan* artinya (belajarlah yang lama). Dengan begitu, seorang peserta didik dituntut untuk belajar yang lama bersungguh-sungguh dan istiqamah, untuk mendapatkan keutamaan derajat yang menjadikan unsur-unsur manusia menjadi baik dan sempurna, seperti yang diungkapkan Abu Ali al-Daqqaq di atas.

¹³³ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia: Dialog al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 70.

¹³⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 45.

Rasulullah mengajarkan untuk beramal ibadah dengan istiqamah meskipun sedikit-sedikit sebagaimana dalam hadits:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَتْ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: هَذِهِ فُلَانَةٌ تَذْكُرُ مَنْ صَلَّى لَهَا قَالَتْ: مَا عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيفُونَ فَوَ اللَّهُ لَا يَمَلُ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ (متفق عليه).

“Dari ‘Aisyah ra., ia berkata : Sesungguhnya Nabi Saw. masuk ke rumah ‘Aisyah waktu itu ada seorang perempuan, dan beliau bertanya: ”Siapakah dia?” ‘Aisyah menjawab: ”Ini adalah si Fulanah yang terkenal shalatnya.” Nabi bersabda: ”Wahai fulanah, beramallah sesuai kemampuanmu. Demi Allah, Dia tidak akan jemu untuk menerima amalmu, sehingga kamu sendirilah yang merasa jemu. Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah, yaitu yang dikerjakan secara terus menerus” (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ .

“Dari ‘Aisyah, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ”Perbuatan baik yang paling disukai Allah perbuatan yang terus-menerus dikerjakan” (HR. Bukhari dan Muslim).

B. Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Dzikrul Ghofilin

Menurut al-Sarraj mahabbah mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan dhikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.

2. Cinta orang shiddiq, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya. Cinta tingkatan kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifat sendiri, sedang hati penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu kepada-Nya.
3. Cinta orang yang arif, yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini karena telah tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang menyintai.¹³⁵

Sementara itu *Dhikr al-Ghafilin* berada di tingkatan yang pertama, yaitu cinta biasa. Bahkan Gus Miek mengisyaratkan bahwa *Dhikr al-Ghafilin* merupakan dhikir biasa yang telah dimurnikan niat di dalamnya yaitu untuk mengharap rida Allah. Fadilahnya mampu disejajarkan dengan amalan-amalan tarekat-tarekat muktabarah. Sehingga mampu mencapai tingkatan cinta yang kedua dan ketiga, yaitu cinta orang yang shiddiq dan ‘arif.

Melihat dari ajaran dan ciri-ciri orang yang telah berhasil mengamalkan *Dhikr al-Ghafilin*, yaitu orang yang mempunyai perasaan tidak lebih baik dan suci dari orang lain, menunjukkan bahwa *Dhikr al-Ghafilin* ala Gus Miek memiliki kecenderungan ke arah pada tasawuf salafi, akhlaki, dan

¹³⁵ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Ahlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 126.

sunni, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku moral keagamaan.¹³⁶



¹³⁶ Lihat pembahasan Pendidikan Tasawuf pada Bab 2, hlm. 65.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Dzikirul Ghofilin Karangna K.H. Ahmad Sidiq

Sesuai namanya, wirid Dzikir al-Ghofilin berarti wirid untuk mengingat orang-orang yang telah lupa dan sengaja melupakan Allah SWT. Jadi, *tujuannya* adalah semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lupa atau sengaja melupakan Allah melalui zikir. Wirid ini muncul sebagai respon atas gejala-gejala perilaku amoral dan tidak Islami oleh sebagian umat Islam di wilayah Jember dan sekitarnya, khususnya yang dilakukan para generasi muda.

2. Konsep Analisis Konsep Dzikirul Gofilin Karangan K.H Ahmad Siddiq Ditinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan

Salah satu tingkatan jalan pendakian para salik adalah istiqamah. Istiqamah merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan sufi.

Dhikr al-Ghafilin berada di tingkatan yang pertama, yaitu cinta biasa. Bahkan Gus Miek mengisyaratkan bahwa *Dhikr al-Ghafilin* merupakan dhikir biasa yang telah dimurnikan niat di dalamnya yaitu untuk mengharap rida Allah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran ;

Pertama, bagi pengamal Dziku Ghofiln hendaklah selalu dalam sepenuh hati ketika mengikuti Dziku Ghofilin dan juga selalu mengharap rida Allah SWT. Kerena niat awal pebuat kitab ini benar-benar memurnikan oleh tokoh. Sehingga diharapkan orang yang mengikuti dziku al-Ghofiln ini akan lebih mudah memahami ajaran agama setelah hati jamah fitrah (suci).

Kedua, penulis menyarankan hasil penelitian ini menjadi rujukan untuk lebih mengenal aktor yang ada dibelakang terciptanya wirid Dzikr al-Ghofiln.

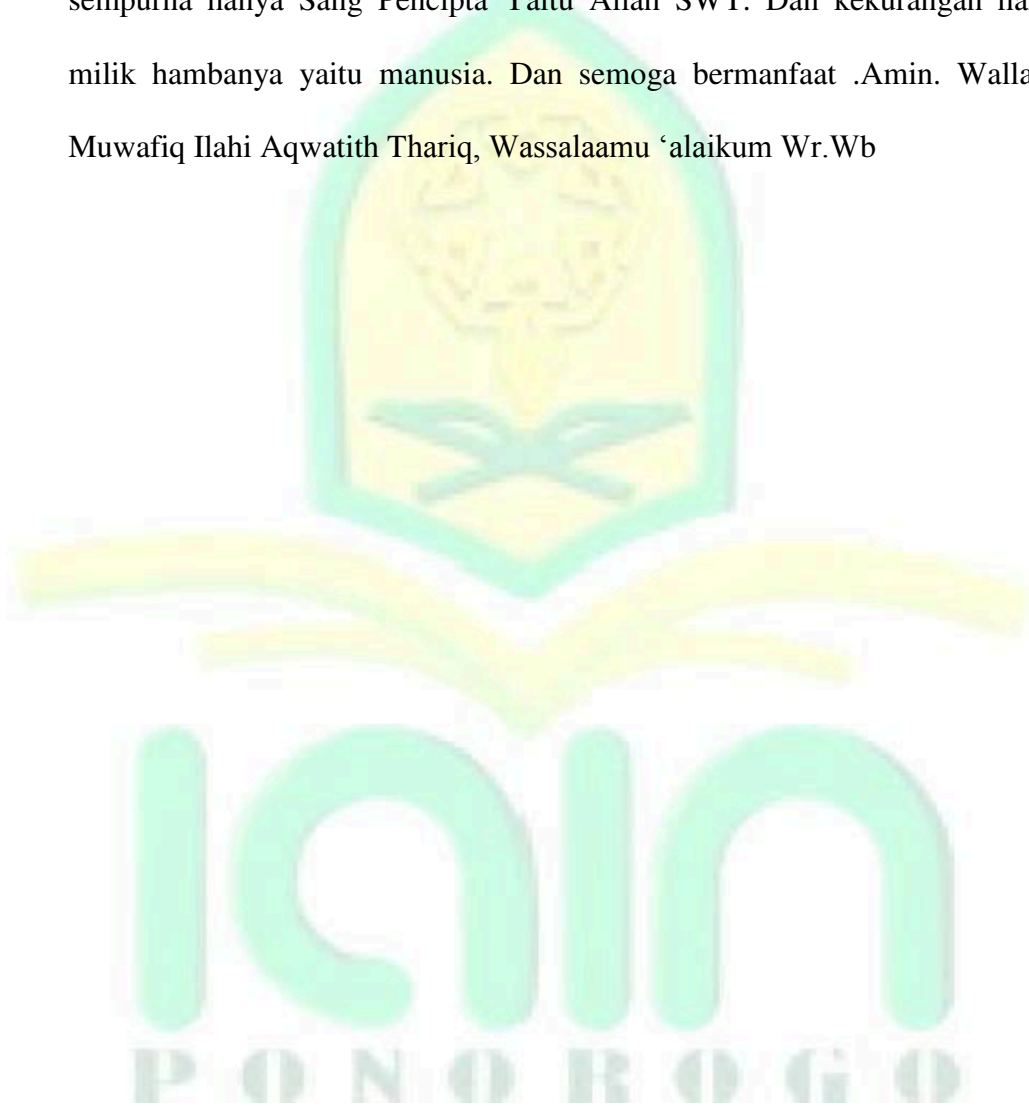
Ketiga, untuk pembaca mari kita lebih mengenal para ulama dan sholihin dengan mencari teman yang mampu membimbing kita untuk menuju rida Allah .

Keempat, saran dari bapak M. Miftahul Ulum selaku penguji satu adalah spesifikasikan pada nilai-nilai pendidikan yang muncul pada Dziku Ghofilin.

Kelima, Saran dari Bu Umi Rohma, untuk memunculkan pendidikan tasawwuf dalam teori.

Demikian pembahasan Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dziku al-Ghofiln karangan K.H. Ahmad Siddiq. Temntu saja masih banyak

kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dan “penyempurnaan” skripsi ini, meskipun setelah itu skripsi ini tidak akan sempurna. Sebab yang sempurna hanya Sang Pencipta Yaitu Allah SWT. Dan kekurangan hanya milik hambanya yaitu manusia. Dan semoga bermanfaat .Amin. Wallahul Muwafiq Ilahi Aqwatith Thariq, Wassalaamu ‘alaikum Wr.Wb



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali. Bandung: PT. Mizan Publika, 2009.
- Abdullah, Zain Abdulah, Dzikir & Tasawwuf. Surakarta: Qaula, 2007.
- Afifudin dan Benio Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Hufiy Ahmad Muhammad. *Min Akhlaaqin Nabi Shallaahu 'Alaihi Wassalam: Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw.* terj. Abdullah Zakiy Al Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Al Kaaf Zakiy, Habib Abdullah. Ajaran Kegaiban, 80 Wasiat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Al-Zarnuji. *Ta'fīm al-Muta'allim.* Surabaya: al-Miftah, 1996.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar Rosihan. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Athailah Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu. Mempertajam mata batin, ter. Abu Mujahiddul Islam Mafa. Surabaya: Gita Media Press, 2008.
- Basthul Birri, Maftul. Manaqib 50 Wali Agung. Kediri: Lirboyo, 1999.
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Damanuri Aji, Metodologi Penelitian Mu'amallah, Ponorogo: STAIN PO.PRESS, 2010
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jilid I. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Kusudasmoro Grafindo Semarang, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Mulia, 2005.

- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Faishal Bahreisy, Fauzi Terapi Makrifat Zikir Tenteran Hati. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2013.
- Fuad Noeh, Muhammad. Menghidupkan Ruh Pememiiran K.H. Achmad Siddiq. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hadziq Abdullah. Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik. Semarang: Rasail, 2005.
- Hasyim, Muhammad & Athoillah, Ahmad. Khazanah Khatulistiwa. Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara. Yogyakarta: Arti Bumi Interan, 2009.
- <http://ridwan Sururi. Blogspot.com/2013/01>.
- <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/4-level-hati-menurut-tafsir-quran>.
- <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/4-level-hati-menurut-tafsir-quran>
- <http://kumpulanmakalahalfia.blogspot.co.id/2013/03/aqidah-akhlak-iman-islam-dan-ihsan.html>, diakses pada 27-05-2017 pada jam 13.00 WIB.
- Kitab Dzikirul Ghofilin
- Khalil, Merangkuk Bahagia: Dialog al-Qur'an, Tasawwuf, dan Psikologi. Malang: UIN Malang, 2007.
- Labib Mz. Jalan Menuju *Ma'rifat*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.
- M. Solihin, Rohison Anwar. Ilmu Tasawuf, Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- M. Solihin. Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Mahjuddin, Kuliah Aklak Tasawwuf . Jakarta: Kalam Mulia, 1996
- Mahmud Abdul Halim. Tasawuf Di Dunia Ialam. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Moh. Toriqqudin. sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern, 15.

- Muhammad Taufiq, Ali. *Praktik Manajemen Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Muhaimain, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta:PT Grafindo Persada,2005).
- Nashiruddin. *Pendidikan Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Nasrul, *Akhlaq Tasawwuf* , Yogyakarta: Aswaja Pressindo,1998
- Nasution Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. Jakarta: UI Press, 1986. *Islam Internasional Publications Limited. Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat, Jilid II*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2006.
- Nata Abuddin. *Akhlaq Tasawuf* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ni'am Syamsul, *The Wisdom Of K.H. Ahmad Siddiq*, Jember:Erlangga,2000
- Razak Abdul. *Filsafat Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
Depag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,jilid II. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Siswanto, *Siswanto Sistem-sistem Metafisika*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Sutoyo Moh. *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*. Surabaya: Alpha, 2005.
- Syakur Amin. *Intelektualisme Tasaawuf* . Semarang: Lembkota, 2002.
- Thoha Chabib, *Reformasi Falsafah Pendidikan*, Yoguyakarta: Arti Bumi Intaranb2009.
- Thohir, Anas. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2002
- Zahri Mustofa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* . Surabaya: Bina Ilmu, 1995.